



**CERITA RAKYAT *TUMURUNE WAHYU DEWI SRI*
PADA PEMENTASAN KELOMPOK JANGER
LAKSONO WAHYU PENTHUL BUDOYO
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Amelia Yashinta Ariningtyas
NIM 160210402042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**CERITA RAKYAT *TUMURUNE WAHYU DEWI SRI*
PADA PEMENTASAN KELOMPOK JANGER
LAKSONO WAHYU PENTHUL BUDOYO
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**Amelia Yashinta Ariningtyas
NIM 160210402042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Terdapat beberapa pihak yang berperan penting untuk memberi dukungan kepada saya. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Sukari dan Ibunda Suhartini yang selalu saya hormati dan sayangi, senantiasa ada untuk saya disaat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, menyayangi, memotivasi, memberikan dukungan penuh baik moril maupun materi, serta selalu mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita di setiap sujudnya dan
2. Almamater tercinta yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTO

Yang terpenting bukanlah menang atau kalah, Tuhan tidak mewajibkan manusia untuk menang sehingga kalah pun bukan dosa. Yang terpenting adalah seseorang berjuang atau tidak.¹



¹ <https://motivasee.com/yang-penting-bukan-menang-kalah-tuhan-tidak-mewajibkan/>
[Kamis, 3 September 2020]

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Yashinta Ariningtyas

NIM : 160210402042

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **Cerita Rakyat Tumurune Wahyu Dewi Sri pada Pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo di Kabupaten Banyuwangi** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 September 2020

Yang menyatakan,

Amelia Yashinta Ariningtyas
NIM 160210402042

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT *TUMURUNE WAHYU DEWI SRI*
PADA PEMENTASAN KELOMPOK JANGER
LAKSONO WAHYU PENTHUL BUDOYO
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Amelia Yashinta Ariningtyas
NIM : 160210402042
Angkatan Tahun : 2016
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 28 Juli 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:
Pembimbing I , Pembimbing II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP 760016816

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**CERITA RAKYAT *TUMURUNE WAHYU DEWI SRI*
PADA PEMENTASAN KELOMPOK JANGER
LAKSONO WAHYU PENTHUL BUDOYO
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

Amelia Yashinta Ariningtyas
NIM 160210402042

Pembimbing:

Pembimbing I : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
Pembimbing II : Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Cerita Rakyat Tumurune Wahyu Dewi Sri pada Pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo di Kabupaten Banyuwangi** karya AmeliaYashinta Ariningtyas, telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 17 September 2020

pukul : 08.00-10.00 WIB

tempat : Sidang Daring

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 19740419 200501 1 001

Anggota I,

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

NRP 760016816

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP 19570713 198303 1 004

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP 19600612 198702 1 001

RINGKASAN

Cerita Rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada Pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* di Kabupaten Banyuwangi; Amelia Yashinta Ariningtyas; 160210402042; 2016; 157 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Antusias masyarakat menyaksikan pementasan Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* dengan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* (24/9/2019), menurun dari awal hingga akhir pementasan. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat saat ini menjadikan pementasan janger sebagai media hiburan semata, bukan media edukasi mengenai cerita daerah dalam bentuk teater rakyat. Hal ini membuat masyarakat lebih fokus menikmati tarian, nyaian, dan lawak daripada cerita yang ditampilkan. Padahal, *Tumurune Wahyu Dewi Sri* merupakan cerita rakyat Jawa yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat karena mengisahkan proses adanya padi yang menjadi bahan pangan pokok masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini, yaitu (1) bentuk cerita rakyat *TWDS* pada pementasan Janger *LWPB*; (2) nilai budaya dalam cerita rakyat *TWDS* pada pementasan Janger *LWPB*; (3) fungsi cerita rakyat *TWDS* pada pementasan Janger *LWPB*; dan (4) pemanfaatan cerita rakyat *TWDS* pada pementasan Janger *LWPB* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya deskriptif dengan pendekatan etnografis. Sumber data pada penelitian ini, yaitu pementasan Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo Budoyo* dengan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* dan tuturan lisan informan. Data yang diperoleh, yaitu cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*, tuturan lisan informan tentang cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri*, nilai budaya dalam cerita, dan fungsi cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* bagi masyarakat Banyuwangi. Teknik analisis data penelitian ini, yaitu analisis domain, taksonomik, komponen, tema budaya. Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bentuk cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* adalah jenis mite yang mengisahkan kehidupan anak-anak Dewa dan proses adanya padi di bumi. Cerita ini mengangkat budaya masyarakat yang di dalamnya mengandung empat nilai, yaitu religius, etika, sosial, dan lingkungan. Nilai religius tercermin dari sikap manusia yang mengingat dan memohon pertolongan hanya kepada Tuhan; manusia yang menyakini perintah Tuhan adalah sebuah kewajiban; dan manusia yang pasrah kepada kekuasaan Tuhan setelah berupaya. Nilai etika tercermin dari sikap utusan Dewa yang fokus mengerjakan tugas dan hidup sederhana, anak muda yang bertanggung jawab atas perbuatannya, dan manusia yang mempertimbangkan perbuatan sesuai situasi dan kondisi. Nilai sosial tercermin dari sikap anak yang baik dan sopan kepada orang tua, kerukunan antara saudara kandung, dan orang tua yang berusaha adil kepada setiap anaknya. Nilai lingkungan tentang awal mula adanya padi di bumi, penentuan musim tanam padi masyarakat petani Jawa, dan cara mananam padi masyarakat petani Jawa.

Cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* memiliki fungsi, yaitu sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan dan harapan masyarakat tentang citra anak baik yang diinginkan orang tua, alat pendidikan bagi anak, modal sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar anggota masyarakat, sarana untuk menghibur masyarakat, dan sebagai wisata budaya berbasis seni tradisi. *Tumurune Wahyu Dewi Sri* merupakan cerita rakyat dengan narasi yang panjang, sehingga masyarakat yang menonton memilih meninggalkan lokasi pementasan janger ketika babak cerita inti. Hal ini yang menyebabkan keempat nilai dan lima fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* belum sepenuhnya tersampaikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak mengetahui dan memahami nilai dan fungsi dari cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri*.

Cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA untuk mengajarkan siswa mengidentifikasi nilai dan isi cerita rakyat. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu aset budaya untuk pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi, khususnya pada bidang sastra lisan dan seni pertunjukkan teater rakyat (janger Banyuwangi).

PRAKATA

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Cerita Rakyat Tumurune Wahyu Dewi Sri pada Pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo di Kabupaten Banyuwangi**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Annur Rofiq, MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
4. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
5. Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan saran untuk membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi;
6. Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan saran untuk membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi;
7. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd. selaku Dosen Penguji Utama dan Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan saran dalam penulisan skripsi;

8. seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi;
9. keluargaku, mas Indra Harief Pradhana, adik Ilham Wijaya Kusuma, mbak Parwiji, adik Khansaqiera Ayudia Pradhana, dan keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi tiada henti yang diberikan kepada penulis selama ini;
10. informan yang telah memberikan informasi mengenai cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*;
11. sahabat-sahabatku Tiara Ratna dan Ratna Lega yang telah memberikan dukungan, waktu, dan semangat kepada penulis selama ini;
12. teman-teman seperjuangan Faiz, Vivi, Raissa, Baiti, Putri, Yulias, Lela, Nidiah, dan Welly yang telah memberikan dukungan, waktunya untuk diskusi bersama, dan semangat kepada penulis selama ini;
13. teman-teman angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan teman-teman KKPLP SMKN 5 Jember yang telah memberi bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi bagi penulis; dan
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

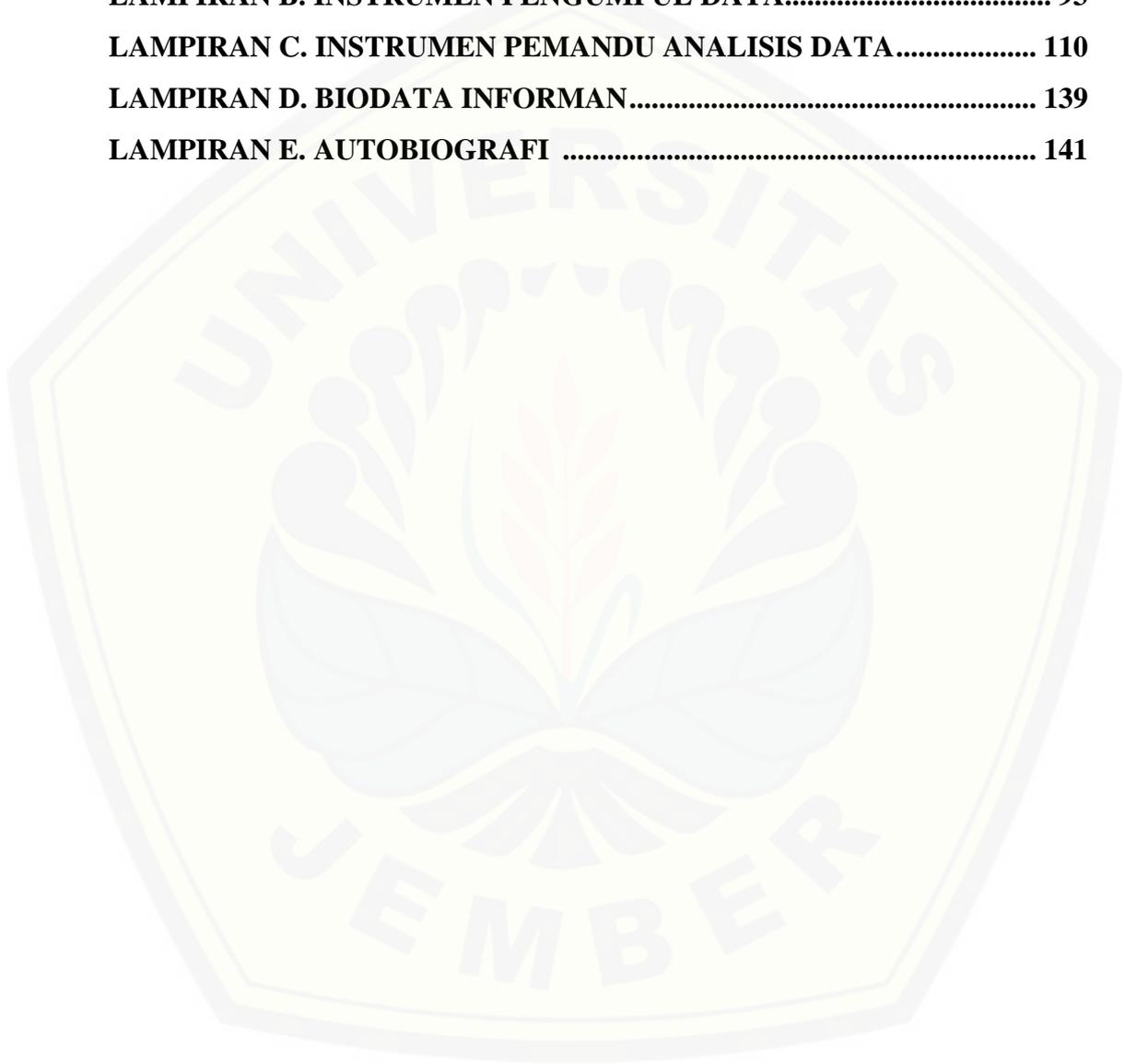
	Halaman
JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	8
2.2 Konsep Dasar Folklor.....	9
2.2.1 Konsep Folklor	9
2.2.2 Ciri-ciri Folklor.....	10
2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor	10
2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	12
2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat	12
2.3.2 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat	12
2.3.3 Fungsi Cerita Rakyat	13

2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat	14
2.4.1 Nilai Religius	15
2.4.2 Nilai Etika	15
2.4.3 Nilai Sosial.....	15
2.4.4 Nilai Lingkungan.....	16
2.5 Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo	17
2.6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Alternatif Materi Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA	18
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	20
3.2 Lokasi Penelitian.....	20
3.3 Sasaran Penelitian.....	20
3.4 Sumber Data dan Data Penelitian	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	21
3.5.1 Observasi	22
3.5.2 Wawancara	22
3.5.3 Dokumentasi	23
3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan	23
3.6 Teknik Analisis Data.....	23
3.6.1 Analisis Domain	24
3.6.2 Analisis Taksonomik	25
3.6.3 Analisis Komponen	25
3.6.4 Analisis Tema Budaya	25
3.7 Instrumen Penelitian	26
3.8 Prosedur Penelitian.....	26
3.8.1 Tahap persiapan	26
3.8.2 Tahap pelaksanaan	27
3.8.3 Tahap penyelesaian	28

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Bentuk Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> di Banyuwangi	29
4.2 Nilai-nilai Budaya dalam Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> di Banyuwangi	34
4.2.1 Nilai Religius	34
4.2.2 Nilai Etika	41
4.2.3 Nilai Sosial	47
4.2.4 Nilai Lingkungan	54
4.3 Fungsi Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> bagi Masyarakat Banyuwangi	63
4.3.1 Sistem Proyeksi yang Mencerminkan Angan-angan dan Harapan Masyarakat	63
4.3.2 Alat Pendidikan bagi Anak	65
4.3.3 Modal Sosial untuk Berinteraksi dan Berkomunikasi antar Anggota Masyarakat	66
4.3.4 Sarana untuk Meghibur	68
4.3.5 Wisata Budaya berbasis Seni Tradisi	70
4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> sebagai Alternatif Materi Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA	71
4.4.1 Identitas Pembelajaran	72
4.4.2 Alternatif Materi Bahan Ajar Mengidentifikasi Nilai dan Isi dalam Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>	73
4.4.3 Langkah-langkah Pembelajaran	78
BAB 5 PENUTUP	82
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	90
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....	93
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	110
LAMPIRAN D. BIODATA INFORMAN.....	139
LAMPIRAN E. AUTOBIOGRAFI	141



BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai topik penelitian. Adapun hal-hal yang akan dibahas, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan melalui tuturan lisan berupa kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai budaya. Cerita rakyat diwariskan dan disebarkan secara turun-temurun melalui tuturan lisan (dari mulut ke mulut) bukan melalui cetakan atau rekaman. Penyebaran dan pewarisan cerita rakyat secara lisan menyebabkan cerita memiliki versi yang berbeda-beda, bergantung kemampuan mengingat dan tingkat pemahaman dari pencerita. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya yang dipercaya masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut berhubungan dengan kebudayaan yang ada di masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan seseorang sebagai anggota masyarakat (Rahayu, 2016:21).

Setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing, baik yang diketahui oleh masyarakat luas, maupun yang tidak. Misalnya cerita *Tumurun Wahyu Dewi Sri* yang ada di Banyuwangi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Budiyo (50 tahun, pemilik Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo), cerita rakyat *Dewi Sri* merupakan cerita sakral bagi seluruh masyarakat Jawa karena menceritakan proses turunnya wahyu pangan ke bumi dan sosok *Dewi Sri* yang dipercaya masyarakat Jawa dari dulu hingga sekarang, sebagai dewi kesuburan atau dewi pangan. Sejalan dengan hal tersebut, Subroto (dalam Suyami, 2000:3) menyatakan bahwa masyarakat Jawa mempercayai dan menghormati Dewi Sri yang diidentikkan dengan dewi padi, dewi kesuburan dan kemakmuran, dewi kekayaan, dewi yang melimpahi ketenaran, kesuksesan, umur panjang, dan banyak anak.

Cerita Dewi Sri tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Persebaran cerita rakyat Dewi Sri di masyarakat dapat dilihat dari adanya arca-arca “Dewi Sri” di beberapa daerah di Indoneisa, adanya upacara penghormatan yang rutin dilakukan masyarakat Sunda, Jawa, dan Bali kepada Dewi Sri sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang telah melindungi dan menjaga padi (Nastiti, 2020:10). Selain itu, cerita Dewi Sri juga ada pada pementasan janger yang dilakukan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentahul Budoyo*. Pada pementasan janger, cerita Dewi Sri dikemas dalam bentuk tetaer rakyat yang dilengkapi dengan dialog pemain janger yang menggunakan bahasa Jawa, tari daerah sebagai pembuka pementasan, lagu daerah yang dilantunkan pemain janger, dan alat musik daerah yang digunakan dalam pementasan janger. Cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* disebarkan dan diwariskan kepada masyarakat umum melalui pementasan yang dilakukan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentahul Budoyo*. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentahul Budoyo*.

Kehidupan masyarakat tidak statis, akan selalu ada perubahan di dalamnya (bersifat dinamis). Menurut Narwoko (dalam Tejokusumo, 2014:39) bahwa perubahan masyarakat menyangkut perubahan struktur sosial, pola perilaku dan sistem interaksi sosial masyarakat, termasuk perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Perubahan selalu hadir dalam kehidupan di masyarakat yang menjadi dinamika kehidupan. Salah satu fenomena dinamika masyarakat dapat dilihat dari antusias masyarakat dalam menyaksikan pementasan janger. Berdasarkan observasi pementasan janger (24/9/2019), antusias masyarakat sekitar dalam menonton pementasan Janger *Laksono Wahyu Pentahul Budoyo* dengan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* menurun, dari awal pementasan sampai akhir. Pada awal pementasan, penonton memenuhi sisi panggung. Mereka antusias menikmati sajian tari-tarian dan nyanyian yang dipersembahkan pemain janger. Pada bagian cerita, jumlah penonton mulai berkurang dari sebelumnya. Pada bagian lawak, masyarakat mulai memadati kembali sisi panggung untuk menyaksikan lawak dari Pentahul dan Gimman. Setelah lawak selesai dan kembali ke

cerita, jumlah penonton kembali berkurang. Sampai akhir pementasan, penonton yang masih bertahan merupakan saudara dari penanggap janger.

Berdasarkan observasi pementasan janger (24/9/2019), semakin menurunnya jumlah penonton pementasan janger dapat terjadi karena masyarakat saat ini yang menjadikan pementasan Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* sebagai media hiburan semata, bukan sebagai media edukasi mengenai cerita-cerita rakyat daerah dalam bentuk teater rakyat. Hal inilah yang membuat masyarakat lebih fokus menikmati tarian, nyaian, dan lawak yang ditampilkan oleh pemain janger daripada cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* yang ditampilkan. Padahal, *Tumurune Wahyu Dewi Sri* merupakan cerita rakyat daerah Jawa yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat karena mengisahkan proses adanya padi yang menjadi bahan pangan pokok masyarakat. Selain itu, cerita ini memuat konsep-konsep kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Kurangnya pembelajaran budaya daerah dan kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan budaya menyebabkan lunturnya budaya dalam diri masyarakat. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* akan hilang atau punah dan tidak dikenali lagi oleh masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Di zaman modern seperti sekarang, perlu adanya tindakan untuk melihat dan mempelajari budaya, salah satunya adalah budaya Jawa. Menurut Hartoko (dalam Suwondo dkk., 1994:3) bahwa dalam kebudayaan Jawa memuat tiga nilai nilai budaya, yaitu religius, etika, dan sosial. Nilai budaya dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat. Pemanfaatan nilai budaya bertujuan agar setiap individu memiliki jiwa sosial, bersikap sesuai etika, dan selalu dilandasi dengan semangat religius (Suwondo dkk.,1994:3). Nilai budaya terdapat dalam cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri*. Selain nilai budaya, cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* memiliki fungsi-fungsi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* harus dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya daerah, agar masyarakat Banyuwangi mengetahui dan memahami bentuk cerita rakyat, nilai budaya, dan fungsi dari *Tumurune Wahyu Dewi Sri*.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* di Banyuwangi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA kurikulum 2013 pada teks cerita rakyat (hikayat) dengan KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. Pemanfaatan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia merupakan salah satu upaya menumbuhkan pemahaman pada siswa mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat agar diteladani dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui pemanfaatan cerita rakyat ini, siswa dijamin dan diajak untuk menjaga dan melestarikan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan, maka penelitian dengan judul **Cerita Rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada Pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo di Kabupaten Banyuwangi** perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, ada tiga rumusan masalah penelitian ini. Masalah yang menjadi fokus penelitian ialah cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo. Berikut rumusan masalah penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah bentuk cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo di Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo di Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo bagi masyarakat Banyuwangi?

- 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan hasil atau temuan penelitian. Penelitian ini akan menguraikan hal-hal terkait cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) bentuk cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* di Banyuwangi;
- 2) nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* di Banyuwangi;
- 3) fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* bagi masyarakat Banyuwangi; dan
- 4) pemanfaatan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah cerita rakyat dalam bidang sastra lisan atau pertunjukkan rakyat. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

- 1) bagi guru Bahasa Indonesia, dimanfaatkan sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum 2013 pada teks cerita rakyat;

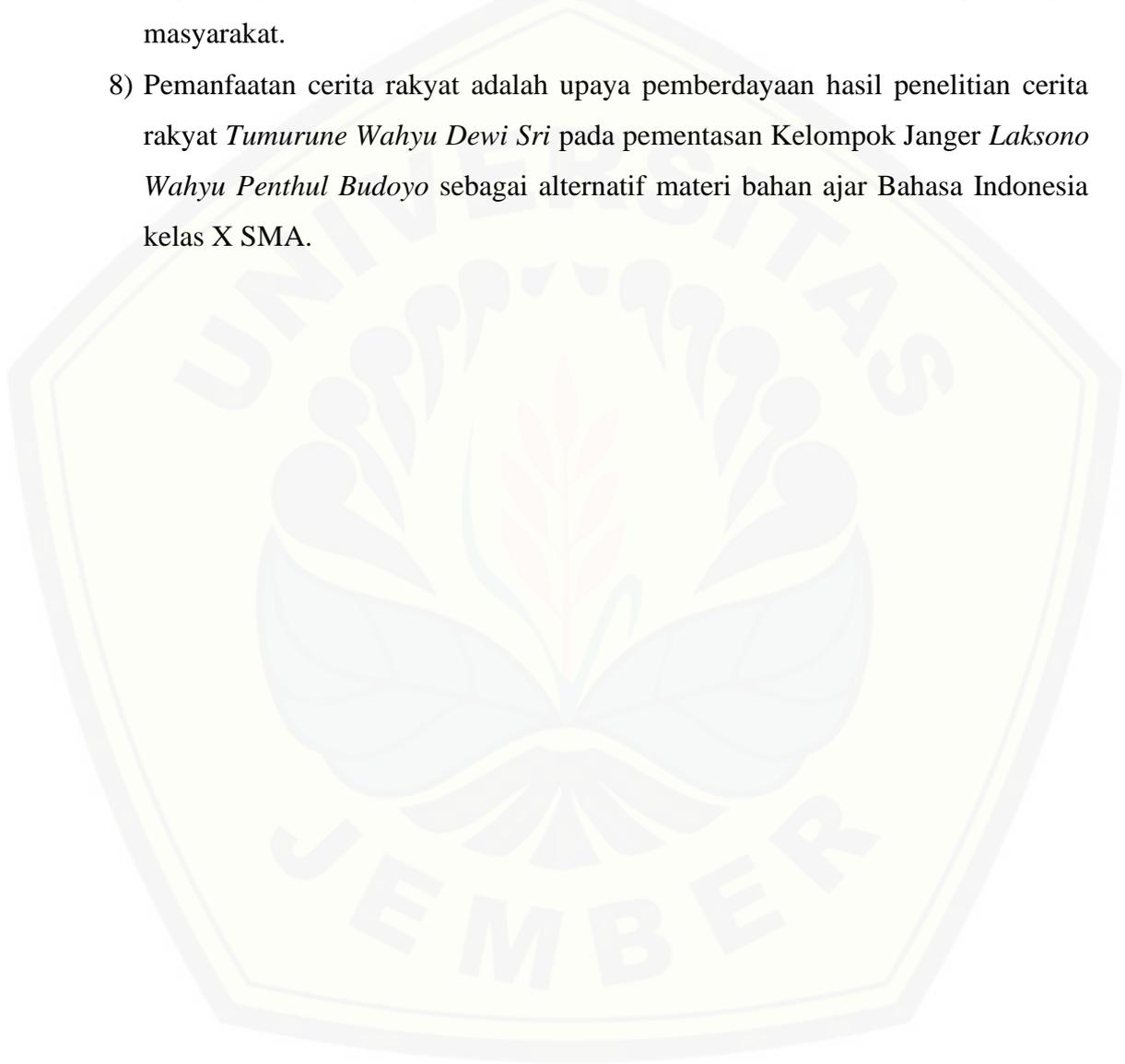
- 2) bagi peneliti selanjutnya, dimanfaatkan sebagai salah satu acuan penelitian selanjutnya dan informasi awal untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam, sehingga dapat meneliti hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini;
- 3) bagi masyarakat Banyuwangi, dapat memperkaya pengetahuan tentang cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyuwangi; dan
- 4) bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi, dapat dijadikan sebagai salah satu aset cerita rakyat di Banyuwangi untuk pengembangan pariwisata di Banyuwangi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap penafsiran istilah-istilah dalam penelitian. Adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu cerita rakyat, cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri*, bentuk cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri*, Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo, nilai budaya, dan pemanfaatan cerita rakyat. Berikut penjelasan masing-masing istilah.

- 1) Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan melalui tuturan lisan berupa kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai budaya.
- 2) Janger adalah seni pertunjukkan rakyat yang menampilkan cerita diiringi tari-tarian, nyanyian, dan lawak.
- 3) Cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* adalah cerita rakyat yang mengisahkan proses turunnya wahyu pangan ke bumi dan dipentaskan oleh Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* di Kabupaten Banyuwangi.
- 4) Bentuk cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* adalah cerita yang dilihat dan dicermati berdasarkan dari sisi tokoh, latar tempat, dan tema cerita yang mengidentikkan sebagai bentuk cerita rakyat tertentu.
- 5) Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* adalah kelompok janger yang didirikan pada tahun 2002 oleh Bapak Budiyo alisan Pentul yang berlokasi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

- 6) Nilai budaya adalah konsep-konsep kehidupan yang dinilai berharga dan penting bagi masyarakat yang tercermin dari sikap para tokoh dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri*.
- 7) Fungsi cerita rakyat adalah kegunaan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* bagi masyarakat Banyuwangi yang dilihat dari sisi cerita dan pandangan masyarakat.
- 8) Pemanfaatan cerita rakyat adalah upaya pemberdayaan hasil penelitian cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA.



BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan dipaparkan mengenai kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian. Adapun kajian pustaka yang dibahas, yaitu (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep dasar folklor, (3) cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor, (3) nilai budaya dalam cerita rakyat, (4) kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo, dan (5) pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Cerita Rakyat Asal-usul Gunung Kelud dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA” oleh Yeni Anggriani (2019) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember. Metode penelitian yang digunakan oleh Yeni Anggriani adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Persamaan penelitian Yeni Anggraini dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji cerita rakyat sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian Yeni Anggraini dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya. Kajian penelitian Yeni Anggraini adalah cerita rakyat Asal-usul Gunung Kelud di Blitar, sedangkan kajian penelitian ini adalah cerita rakyat Tumurune Wahyu Dewi Sri pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* di Banyuwangi.

Penelitian lainnya yang relevan adalah penelitian berjudul “Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus” oleh Mohammad Kanzunnudin (2017) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maria Kudus. Metode penelitian yang digunakan oleh Mohammad Kanzunnudin adalah penelitian deskriptif-etnografi. Persamaan penelitian Mohammad Kanzunnudin dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji cerita rakyat sebagai objek penelitian. Perbedaan penelitian Mohammad Kanzunnudin dengan penelitian ini adalah fokus kajiannya. Kajian penelitian Mohammad Kanzunnudin adalah cerita rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus, sedangkan kajian penelitian ini

adalah cerita rakyat Tumurune Wahyu Dewi Sri pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* di Banyuwangi.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian berjudul “Mitos dalam Tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso” oleh Lasa Faridah Putri (2019) mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lasa Faridah Putri dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan teknik analisis deskriptif-etnografi Spradley. Perbedaan penelitian Lasa Faridah Putri dengan penelitian ini adalah pada fokus kajiannya. Kajian penelitian Lasa Faridah Putri adalah mitos dalam tradisi *Singo Ulung* di Bondowoso, sedangkan kajian penelitian ini adalah cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* di Banyuwangi.

2.2 Konsep Dasar Folklor

Pada subbab ini akan membahas tentang konsep dasar folklor. Adapun hal-hal yang dibahas, yaitu konsep folklor, ciri-ciri folklor, dan bentuk-bentuk folklor. Berikut penjelasan masing-masing bagian.

2.2.1 Konsep Folklor

Istilah folklor terdiri atas dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus yang membedakan dari kelompok lain. *Lore* adalah kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan yang disertai contoh gerakan isyarat atau alat bantu penguat. Jadi, folklor adalah kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan disertai contoh gerak isyarat atau alat bantu untuk mengingat. Folklor disebut budaya lisan atau tradisi lisan karena penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (Sukatman, 2009:2).

2.2.2 Ciri-ciri Folklor

Folklor berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan tersebut terdapat pada ciri-cirinya. Utley (dalam Endraswara, 2009:20) menyatakan bahwa ciri-ciri folklor, yaitu lisan (*oral*), ada persebaran (*transmission*), tradisi (*tradition*), pelestarian (*survival*), dan kolektif (*communal*). Menurut Danandjaja (1984:3) bahwa ciri-ciri utama folklor ada delapan. Berikut penjelasan masing-masing ciri-ciri folklor:

- a. penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulu ke mulut;
- b. bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk relatif tetap dan standar dalam waktu yang cukup lama;
- c. ada dalam beberapa versi. Adanya berbagai versi dikarenakan cara penyebaran dan pewarisannya secara lisan, sehingga folklor mudah mengalami perubahan;
- d. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya tidak diketahui lagi;
- e. mempunyai bentuk berumus dan berpola;
- f. mempunyai kegunaan bagi kelompok masyarakat tertentu, misalnya sebagai alat pendidikan, proyeksi keinginan masyarakat, dan hiburan;
- g. bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang seringkali tidak sesuai dengan logika masyarakat umum;
- h. milik bersama kelompok masyarakat. Hal ini karena penciptanya sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap kelompok masyarakat yang bersangkutan akan merasa memilikinya; dan
- i. bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terkesan terlalu sopan atau malah terasa terlalu kasar.

2.2.3 Bentuk-bentuk Folklor

Folklor memiliki bentuk atau jenis yang beragam. Menurut Brunvard (dalam Danandjaja, 1984:21) bahwa berdasarkan tipenya folklor dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Berikut penjelasan ketiga bentuk folklor.

1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Menurut Sukatman (2002:3) bahwa bentuk folklor lisan dibagi menjadi enam, yaitu (1) bahasa rakyat, seperti logat bahasa Jawa, julukan si gundul kepada anaka botak, dan gelar bangsawan raden mas atau raden ayu; (2) ungkapan, seperti peribahasa, bahasa Jawa *alon-alon waton kelakon* yang berarti orang pelan-pelan saja asal berhasil, pepatah, dan pameo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki *pitik walik saba kebon* yang berarti buah nanas; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita rakyat, seperti mite Dewi Sri, legenda Nyi Roro Kidul, dan dongeng Joko Kendhil; serta (6) nyanyian rakyat, seperti Lir-Ilir, Gundul Pacul, dan Padang Wulan.

2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor sebagian lisan dibagi menjadi tujuh, yaitu (1) kepercayaan rakyat, seperti kepercayaan masyarakat Jawa tentang yang mbaurekso (penunggu) tempat-tempat tertentu; (2) permainan rakyat, seperti permainan anak-anak Jawa yang menggemari *enthik, jumpritan*, dan *gobak-sodor*; (3) teater rakyat, seperti janger, ketoprak, dan ludruk; (4) tari rakyat, seperti tari Gambyong, Gambir Anom, dan Bambang Cakil, (5), adat-istiadat, seperti selamatan; (6) pesta rakyat; dan (7) upacara rakyat, seperti upacara tradisional dalam pernikahan ataupun khitanan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (Sukatman, 2002:4).

3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Menurut Sukatman (2002:3) bahwa bentuk folklor bukan lisan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) berbentuk material, seperti arsitektur rumah rakyat, kerajinan tangan pada pakaian pengantin Jawa, pakaian adat, masakan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional Jawa berupa jamu-jamu dari tanaman obat dan (2) berbentuk bukan

material, seperti bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan untuk memberikan tanda adanya bahaya), gerakan isyarat tradisional, dan musik rakyat.

2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Pada subbab ini akan membahas tentang unsur-unsur cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor lisan. Adapun hal-hal yang dibahas, yaitu pengertian cerita rakyat, bentuk-bentuk cerita rakyat, dan fungsi cerita rakyat. Berikut ini penjelasan masing-masing bagian.

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Pakei (2013:11) bahwa cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan oleh sesepuh adat kepada anak-anak keturunannya melalui tuturan lisan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan, sehingga menjadi warisan budaya dari suatu kelompok masyarakat. Tokoh-tokoh dan peristiwa dalam cerita rakyat dianggap pernah terjadi pada masa lalu atau hanya rekaan saja. Hal ini didasari karena adanya keinginan untuk menyampaikan amanat atau pesan melalui cerita rakyat. Cerita rakyat berisi berbagai pesan yang mengandung nilai-nilai budaya berkaitan dengan tata krama, kegigihan, kesabaran, ketelatenan, semangat hidup, dan menjadi cermin kehidupan bagi kelompok masyarakat yang memilikinya (Pakei, 2013:15). Jadi, cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan melalui tuturan lisan berupa kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai budaya.

2.3.2 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk folklor lisan terbagi menjadi beberapa bentuk. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1984:50) bahwa cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Berikut ini penjelasan masing-masing bentuk cerita rakyat.

- a. Mite adalah cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa (Danandjaja, 1984:51). Mite mengisahkan tentang proses terjadinya alam

semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, dan gejala alam. Selain itu, mengisahkan tentang petualangan para dewa, hubungan kekerabatan, kisah percintaan, dan kisah perang dewa.

Menurut Rusyana (dalam Amin, 2013:34) bahwa ciri-ciri mite dapat dilihat dari tokoh dalam cerita dan latar cerita. Tokoh dalam cerita mite, yaitu manusia suci atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural dan manusia yang mempunyai hubungan dengan dunia kayangan. Manusia yang diturunkan oleh Dewa adalah untuk memimpin sekelompok masyarakat agar berbuat baik atau manusia yang bisa melakukan perbuatan yang tidak dapat dilakukan manusia biasa. Dilihat dari latar ceritanya, cerita mite berlatar di dunia atas (kayangan) dan dunia bawah (bumi). Kayangan merupakan tempat para Dewa atau Bidadari sebagai tempat yang suci dan bumi merupakan tempat tinggal manusia yang meskipun bukan tempat yang dianggap suci, tetapi masih berkaitan dengan peristiwa yang dialami nenek moyang atau peristiwa luar biasa yang dianggap sebagai tempat yang tidak sembarangan.

- b. Legenda adalah cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi, namun tidak dianggap suci. Legenda dibagi menjadi empat kelompok, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat (Brunvand dalam Danandjaja, 1984:67).
- c. Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dipercaya benar-benar terjadi oleh pemilik cerita dan tidak terikat waktu dan tempat. Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja, 1984:86) mengemukakan bahwa dongeng dibagi menjadi empat, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon, dan dongeng berumus.

2.3.3 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Keberadaan cerita rakyat dari setiap daerah memiliki berbagai fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari folklor mempunyai fungsi, yaitu sebagai (1) sistem proyeksi yang mencerminkan angan-

angan dan harapan suatu kelompok masyarakat, (2) alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) alat pemaksa atau pengawas norma-norma dalam masyarakat agar selalu dipatuhi oleh anggota kelompok masyarakat.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai (a) alat pendidikan bagi anak, (b) sarana kritik atau protes sosial, (c) sarana pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya suatu masyarakat, (d) modal sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar anggota masyarakat, dan (e) sarana untuk menghibur (Kanzunudin, 2017:9). Adanya pendapat mengenai fungsi cerita rakyat, menunjukkan bahwa pentingnya cerita rakyat dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk melestarikan dan mewariskan cerita rakyat yang ada di setiap daerah.

2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Menurut Pepper (dalam Soelaeman, 2005:35) bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan dan berharga bagi manusia karena memuat tentang hal-hal yang baik dan buruk yang berguna bagi kehidupan manusia. Budaya merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Budaya adalah perkembangan dari bentuk jamak “budi daya” yang berarti daya dari budi, serta kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 2002:72). Konsep-konsep tentang nilai yang hidup di dalam pemikiran sebagian masyarakat, membentuk suatu sistem nilai budaya.

Menurut Sukmawan (2015:2) bahwa nilai budaya adalah kensepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga dan hidup dalam alam pikiran serta tersimpan dan terwadahi dalam norma-norma, aturan-aturan, dan hukum. Nilai budaya memuat hal-hal yang paling berharga dalam kehidupan di masyarakat, sehingga dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Menurut Sukatman (2009:206) bahwa nilai budaya menjadi pedoman bagi orang Jawa dalam menjalani dan memaknai kehidupan. Nilai budaya dalam kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga, yaitu nilai yang mencerminkan keagamaan (religius), nilai kesusilaan (etika), dan nilai kesosialan (sosial) (Hartoko dalam Suwondo

dkk., 1994:3). Selain ketiga nilai budaya tersebut, dalam cerita rakyat juga terdapat nilai lingkungan yang memuat tentang hubungan manusia dengan alam (lingkungan).

2.4.1 Nilai Religius

Religius atau religiusitas lebih melihat kepada isi hati, getaran hati nurani, dan sikap personal dari manusia yang merupakan sebuah misteri bagi orang lain Mangunwijaya (dalam Putri dkk., 2018:191). Religius diukur dari hati nurani setiap individu. Akan tetapi, tidak semua manusia mampu mencapai keadaan di mana hati nuraninya dapat menentukan kedewasaannya dalam bersikap. Nilai religius adalah nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dalam menentukan hal yang baik dan buruk sesuai dengan hati nurani setiap individu. Nilai religius yang terdapat dalam budaya Jawa, meliputi keiman dan ketaqwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan (Suwondo dkk., 1994:65).

2.4.2 Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dalam mempertimbangkan baik-buruknya tingkah laku. Menurut Suseno (dalam Ismawati, 2015:55) bahwa etika adalah keseluruhan norma yang digunakan manusia untuk mengetahui cara menjalani kehidupan, cara membawa diri, sikap, dan tindakan yang harus dikembangkan agar manusia mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai etika dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, meliputi kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar (Sutarja dalam Suwondo dkk., 1994:87). Nilai etika dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia, sehingga manusia dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat.

2.4.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan hidup manusia dalam melangsungkan dan mempertahankan hidup (Sukatman dalam Putri, 2019:18). Nilai sosial merupakan hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan berkelompok di masyarakat. Nilai sosial dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik dengan sesama manusia. Menurut Suwondo dkk., (1994:127-139) bahwa nilai sosial dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa dibagi menjadi dua, yaitu berbakti dan rukun. Manusia harus berbakti dengan melakukan kewajiban untuk tunduk, hormat, saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengerti satu sama lain. Manusia harus rukun dengan menjaga agar tidak terjadi perlesihan dan pertentangan antara sesama manusia serta dapat saling membantu satu sama lain dalam kehidupan sosial. Nilai sosial dalam sastra Jawa, meliputi berbakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain (Sukatman dalam Putri 2019:18).

2.4.4 Nilai Lingkungan

Nilai menjadi penuntun, pedoman, dan rujukan terhadap ucapan, tindakan, dan perbuatan manusia sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan dalam kehidupan bermasyarakat (Sukmawan, 2012:90). Nilai menjadi pusat dan sumber dari ucapan, tindakan, dan perilaku manusia. Lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya sama-sama saling membutuhkan. Menurut Napsiah, 2016:38) bahwa lingkungan menyediakan kebutuhan manusia, seperti air bersih, udara yang bersih, dan keanekaragaman hayati yang bermanfaat untuk kehidupan manusia, dan lingkungan diciptakan untuk dikelola manusia dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dengan sebaik mungkin, agar manusia tetap mendapatkan dan kebutuhan hidup yang berkaitan dengan alam dapat terpenuhi. Ketika seorang manusia memperlakukan alam secara baik, maka alam akan menjamin kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, apabila manusia tidak bisa memperlakukan alam dengan baik, maka

alam akan rusak dan secara tidak langsung akan berdampak negatif bagi keberlangsungan hidup manusia dan berbagai makhluk hidup lain. Nilai lingkungan merupakan pedoman yang dijadikan sebagai acuan oleh masyarakat dalam bertindak untuk upaya melestarikan dan memanfaatkan lingkungan. Nilai lingkungan dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* mencakup tentang padi sebagai tanaman penghasil beras sebagai bahan pangan pokok masyarakat dan proses adanya tanaman padi yang berawal dari turunya anak-anak Dewa yang membawa wahyu pangan ke bumi sampai akhirnya berubah wujud menjadi tanaman padi.

2.5 Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*

Janger merupakan seni pertunjukkan rakyat yang menampilkan cerita diiringi tari-tarian, nyanyian, dan lawak. Menurut Sutarto (2004:16) bahwa janger adalah kesenian hasil perpaduan antara budaya Jawa dengan budaya Bali. Salah satu kelompok Janger Banyuwangi adalah Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* yang didirikan oleh Bapak Budiyono. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Budiyono (50 tahun, pemilik Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo), Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* didirikan pada tahun 2002 oleh Bapak Budiyono alias “Pentul”. Janger ini berlokasi di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Berbeda dengan kelompok janger lainnya, Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* merupakan kelompok janger yang mengolaborasikan antara kebudayaan Jawa dengan Banyuwangi. Cerita rakyat dari Jawa yang dipentaskan, seperti cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* dan cerita Panji; tari-tarian yang ditampilkan, seperti tarian Bambang Cakil dan Aji Kembang; dan bahasa yang digunakan oleh para pemain pada saat pementasan adalah bahasa Jawa. Cerita rakyat dari Banyuwangi yang pentaskan, seperti Damarwulan Ngarit, Sri Tanjung, dan Minakjinggo Mati; lagu-lagu Banyuwangi yang dinyanyikan, seperti Grajagan, Prau Layar, dan Tembang Kangen; tari yang ditampilkan, seperti tari Gandrung, Gandrung Dawuk, Jaran Goyang; dan gamelan yang digunakan adalah gamelan Banyuwangi.

Bersarkan wawancara dengan Bapak Budiyo (50 tahun, pemilik Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo), pementasan janger dilakukan setiap ada masyarakat yang ingin menanggapi pementasan janger dan biasanya dimulai pukul 20:30-04:00 WIB. Waktu pementasan janger bergantung cerita yang dipentaskan. Apabila pukul 04:00 WIB cerita belum selesai, maka pementasan akan dilanjutkan hingga cerita selesai. Babak dalam pementasan Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* bagi menjadi 6 bagian. Pertama, *giru* atau intro gamelan Banyuwangi. Kedua, *pambuka*, yaitu pengenalan kelompok janger dengan menyampaikan tentang pendiri, alamat, dan sejarah singkat kelompok janger. Ketiga, antraksi alam, yaitu munculnya hewan-hewan yang ada di alam semesta. Keempat, tari-tarian, seperti tari Bambang Cakil, tari Gandrung, dan tari Jaran Goyang. Kelima, *jantuan pendalang*, yaitu pengantar cerita yang akan dipentaskan. Keenam, cerita inti, yaitu masuknya ke cerita yang diawali dengan keluarnya tokoh-tokoh cerita. Di tengah-tengah cerita dijeda dengan penampilan lawak oleh Pentul dan Giman.

2.6 Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Alternatif Materi Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Banyak hal yang ada di sekitar siswa dapat dijadikan sebagai materi bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini dapat dilakukan apabila Guru memiliki keinginan dan usaha untuk mencari dan menyusun hal-hal baru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang akan dilakukan. Materi bahan ajar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Guru dapat dijadikan sebagai pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca oleh siswa masih bersifat umum. Materi bahan ajar yang dekat dengan siswa akan menunjang tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Cerita rakyat merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Buku-buku pendukung pembelajaran yang dibaca siswa berkaitan dengan materi cerita rakyat masih bersifat umum. Perlu adanya upaya dari Guru untuk mencari dan merumuskan alternatif materi bahan ajar sebagai penunjang pembelajaran cerita rakyat di kelas. Salah satunya adalah dengan mencari cerita rakyat yang ada di sekitar tempat tinggal siswa, sehingga

siswa akan lebih mudah dalam memahami materi cerita rakyat yang diajarkan Guru. Cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo merupakan salah satu cerita rakyat yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat (hikayat). Pemanfaatan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia merupakan salah satu alternatif mengajarkan nilai-nilai budaya kepada para siswa agar dapat diteladani dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester I Kurikulum 2013 revisi 2017 dengan KD 3.7 pada teks cerita rakyat (hikayat).

Kompetensi Inti

KI 3 : memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab, fenomena, dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kompetensi Dasar

KD 3.7 : mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan.

Indikator

3.7.1 mengidentifikasi isi cerita rakyat yang dibaca atau didengar

3.7.2 mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat yang dibaca atau didengar

Berdasarkan KI, KD, dan indikator yang telah dipaparkan, terdapat dua materi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu isi cerita rakyat dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini akan dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang digunakan. Adapun hal-hal yang dipaparkan, yaitu (1) rancangan dan jenis penelitian; (2) lokasi penelitian; (3) sasaran penelitian; (4) sumber data dan data penelitian; (5) teknik pengumpulan data penelitian; (6) teknik analisis data; (7) instrumen penelitian; dan (8) prosedur penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data berupa kalimat tuturan lisan dari informan dan perilaku yang diamati untuk mendeskripsikan hal-hal pokok dalam rumusan masalah penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan etnografis. Pendekatan etnografis digunakan untuk menguraikan kebudayaan yang ada di masyarakat berkaitan dengan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* di Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi di Kabupaten Banyuwangi. Lokasi pertama, yaitu di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Lokasi kedua, yaitu di Desa Tamanagung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan keberadaan lokasi Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* dan lokasi pementasan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* oleh Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bentuk cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*.

Selain itu, juga akan menggali nilai budaya dalam cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri*, fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* bagi masyarakat Banyuwangi, dan pemanfaatan cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA.

3.4 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* dengan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* yang direkam dalam bentuk video. Pementasan janger dilaksanakan pada 24 September 2019 di Desa Tamanagung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Sumber data lainnya adalah tuturan lisan beberapa informan. Adapun informan-informan penelitian ini, yaitu pemilik Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* (Bapak Budiyo, 51 tahun), pemain Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* (Bapak Triyono, 31 tahun), sutradara Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* (Bapak Suheriyanto, 39 tahun), penanggap Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* (Bapak Andriyanto, 45 tahun), penonton Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* (Bapak Sasmito, 35 tahun), dan petani (Bapak Ngatino, 50 tahun).

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*. Data lainnya berupa tuturan lisan informan tentang cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*, nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*, dan fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* bagi masyarakat Banyuwangi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan dalam rumusan masalah. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang

digunakan, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi dan terjemahan. Berikut penjelasan dari setiap teknik pengumpulan data penelitian.

3.5.1 Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*. Observasi dilakukan di Desa Tamanagung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Observasi didukung dengan teknik pendokumentasian berupa video pementasan Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* dengan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri*.

3.5.2 Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri*. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan daftar pertanyaan mengenai cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan dapat berkembang sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Tuturan lisan yang diperoleh dari informan akan direkam dalam bentuk audio, kemudian akan diubah menjadi tulisan.

Wawancara dalam penelitian ini dengan memilih informan yang mengetahui tentang cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo* dan telah memenuhi syarat menjadi informan. Menurut Endraswara (2006:57) bahwa syarat menjadi informan penelitian, yaitu (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang objek penelitian; (2) usianya telah dewasa; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) bersikap netral; dan (5) berpengetahuan luas. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu pemilik, pemain, dan sutradara Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan dan pengolahan data berupa catatan, transkrip, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang diperlukan pada penelitian ini, yaitu silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester I Kurikulum 2013 revisi 2017. Dokumen tersebut berguna untuk mengembangkan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester I Kurikulum 2013 revisi 2017 pada teks cerita rakyat (hikayat).

3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan

Pada penelitian ini transkripsi dilakukan untuk mengubah tuturan lisan dari informan yang telah direkam menjadi bentuk tulisan. Selain itu, dilakukan untuk mengubah dialog dan narasi cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* yang telah direkam menjadi bentuk tulisan. Transkripsi dilakukan di depan komputer dengan menyalakan rekaman video yang ada di laptop dan rekaman suara dari gawai. Sumber lisan akan diputar berulang-ulang sampai mendapatkan salinan yang tepat. Setelah mendapatkan data hasil transkripsi yang tepat, kemudian dilakukan penerjemahan.

Data lisan yang telah ditranskripsi menjadi tulisan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Pada penelitian ini, data transkripsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* yang awalnya menggunakan dalam bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Endraswara (2009:97) bahwa teknik terjemahan ada tiga, yaitu terjemahan kata demi kata, terjemahan literal, dan terjemahan bebas. Pada penelitian ini akan digunakan teknik terjemahan bebas.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengolah dan menyusun data. Penelitian ini menggunakan analisis data model Spradley, yaitu deskriptif-etnografis. Berikut penjelasan masing-masing tahapan analisis data.

3.6.1 Analisis Domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial atau objek penelitian (Sugiyono, 2008:103). Analisis domain akan menemukan kategori atau domain dari objek penelitian yang belum diketahui sebelumnya. Menurut Spradley (1979:159) bahwa terdapat enam langkah dalam analisis domain. Langkah *pertama*, yaitu memilih satu hubungan semantik tunggal. Hubungan semantik memungkinkan adanya pembahasan mengenai bahasa tertentu untuk mengacu pada makna yang berhubungan dengan istilah-istilah di masyarakat. Langkah ini dimulai dari mencari hubungan semantik universal, kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan.

Langkah *kedua*, yaitu menyiapkan lembar kerja analisis domain yang dibuat secara terpisah. Penggunaan lembar kerja analisis domain akan membantu peneliti dalam menemukan domain-domain yang melekat pada kalimat-kalimat yang diucapkan oleh informan (Spradley, 1979: 160). Langkah *ketiga*, yaitu memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari beberapa informan melalui wawancara. Data hasil wawancara yang digunakan untuk langkah analisis selanjutnya, dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi (Spradley, 1979:160).

Langkah *keempat*, yaitu mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik yang dipilih. Pada langkah ini, peneliti mencari masalah istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya. Langkah *kelima*, yaitu menyusun pertanyaan struktural untuk setiap domain. Pertanyaan struktural memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup, sehingga dapat membantu peneliti menemukan batas dari setiap domain dalam bahasa masyarakat manapun (Spradley, 1979:164). Langkah *keenam*, yaitu membuat daftar dari domain yang akan dianalisis. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya dan memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya. Domain yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu cerita rakyat *Tumuruné Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo.

3.6.2 Analisis Taksonomik

Analisis taksonomik adalah analisis terhadap keseluruhan data-data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah dipilih pada analisis domain (Sugiyono, 2008:110). Domain yang dipilih akan diperdalam lagi dan diuraikan secara lebih rinci dalam analisis taksonomik. Analisis pada tahap ini diperlukan pemahaman terhadap kata-kata yang terkumpul, kemudian disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Analisis taksonomik dilakukan dengan cara melihat struktur internal dari konsep masyarakat. Setelah itu, dicari persamaan antara konsep yang ada di masyarakat dengan konsep induk (domain tertentu). Analisis taksonomik pada penelitian ini mencari persamaan antara konsep yang ada di masyarakat dengan domain cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo.

3.6.3 Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya (Spradley, 1979:247). Analisis komponen berupaya mencari perbedaan antara simbol dengan taksonomi dalam rangka mencari makna dari suatu budaya. Langkah awal dalam analisis komponen adalah memilah unsur-unsur yang kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Pada penelitian ini akan memilah unsur-unsur yang ada dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri*, kemudian diberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses menemukan nilai budaya dan fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* bagi masyarakat Banyuwangi menjadi lebih mudah.

3.6.4 Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam beberapa domain, serta berperan sebagai suatu hubungan diantara berbagai subsistem makna budaya (Spradley, 1979:267). Analisis tema budaya terdiri atas sejumlah simbol-simbol yang berkaitan dan mempunyai makna. Analisis tema budaya dilakukan berdasarkan hasil dari analisis komponen yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis tema budaya dalam penelitian ini

digunakan untuk menemukan dan menguraikan nilai budaya dan fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* bagi masyarakat Banyuwangi.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen utama membutuhkan instrumen pembantu. Pada penelitian ini, instrumen pembantu yang dimaksud, yaitu instrumen pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah instrumen observasi dan instrumen pemandu wawancara berupa daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan dengan dibantu alat perekam suara dan video, buku, serta polpoin. Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Instrumen pemandu analisis data pada penelitian ini, yaitu instrumen analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan yang dilakukan agar langkah-langkah atau cara kerja dalam penelitian berjalan baik sesuai rencana. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut penjelasan masing-masing prosedur penelitian.

3.8.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian. Tahap persiapan pada penelitian ini, meliputi memilih dan menentukan judul, menentukan kajian pustaka yang relevan, dan menyusun rencana penelitian. Berikut penjelasan masing-masing tahapan.

a. memilih dan menetapkan judul penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran untuk menggali informasi tentang fenomena yang ada di sekitar masyarakat yang dapat dijadikan objek penelitian. Setelah itu, ditetapkan menjadi judul penelitian.

b. menentukan tinjauan pustaka yang relevan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku atau sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Buku-buku tersebut berkaitan dengan folklor, cerita rakyat, nilai budaya, dan metode penelitian.

c. menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

3.8.2 Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahapan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan proses analisis data berdasarkan rencana penelitian yang sudah ditentukan. Tahap pelaksanaan pada penelitian ini, meliputi menentukan informan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Berikut penjelasan masing-masing tahapan.

1) menentukan informan penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui tentang cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo. Informan-informan tersebut, yaitu pemilik, pemain, sutradara, penonton, dan penaggap Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*.

2) mengumpulkan data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi dan terjemahan yang dilakukan secara intensif dan dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing.

3) menganalisis data

Pada tahap ini, kajian pustaka yang sudah diperoleh dari buku-buku digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data Spradley, yaitu deskriptif-etnografis.

4) menyimpulkan hasil penelitian

Kesimpulan merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan. Kesimpulan hasil penelitian ini dipaparan pada BAB 5.

3.8.3 Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian. Tahap penyelesaian pada penelitian ini, meliputi menyusun laporan penelitian, merevisi laporan penelitian, menyusun artikel penelitian, dan menggandakan laporan penelitian. Berikut penjelasan masing-masing tahapan.

a) menyusun laporan penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan penelitian untuk menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing 1 dan 2.

b) merevisi laporan

Pada tahap ini, peneliti merevisi pada bagian-bagian laporan penelitian yang kurang tepat sesuai masukan dari Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

c) menyusun artikel penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun artikel penelitian setelah merevisi laporan penelitian yang telah diuji.

d) menggandakan laporan penelitian

Pada tahap ini, penggandaan laporan penelitian dapat dilaksanakan setelah membuat artikel penelitian dan mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* merupakan bentuk cerita rakyat jenis mite yang mengisahkan tentang kehidupan anak-anak Dewa (Dewi Sri, Jaka Sedana, Kumaladewi, dan Kumaladewa) dengan orang tuanya di Kerajaan Sumedang dan proses adanya tanaman padi di bumi yang dijadikan sebagai bahan pangan pokok masyarakat hingga saat ini. *Tumurune Wahyu Dewi Sri* merupakan cerita rakyat dengan narasi yang panjang, sehingga masyarakat yang menonton memilih meninggalkan lokasi pentas janger sebelum cerita berakhir. Hal ini dapat terjadi karena penyampaian cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* dalam pentas janger yang membutuhkan waktu cukup lama.

Cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* mengangkat budaya di masyarakat yang di dalamnya mengandung empat nilai, yaitu nilai religius, etika, sosial, dan lingkungan. Nilai religius tercermin dari sikap manusia yang menyakini adanya Tuhan dalam hidupnya, sehingga akan mengingat dan memohon pertolongan hanya kepada Tuhan; manusia yang menyakini bahwa perintah Tuhan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan; dan manusia yang pasrah kepada kekuasaan Tuhan setelah berupaya dan berihhtiar secara lahir dan batin. Nilai etika tercermin dari sikap utusan Dewa yang berusaha fokus mengerjakan tugas sesuai amanah Dewa dengan hidup yang sederhana dan tidak aneh-aneh, sikap anak muda yang bertanggung jawab atas perbuatannya, dan manusia yang mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Nilai sosial tercermin dari sikap anak yang baik dan sopan kepada orang tua, kerukunan yang terjalin di antara saudara kandung, dan orang tua yang berusaha berlaku adil kepada setiap anaknya. Nilai lingkungan dalam cerita memuat tentang awal mula adanya padi di bumi, penentuan musim tanam padi, dan cara mananam padi. Keempat nilai cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* belum sepenuhnya tersampaikan kepada masyarakat karena banyak dari masyarakat yang memilih meninggalkan lokasi pentas janger ketika penyampaian cerita belum sepenuhnya selesai,

bahkan banyak yang mulai meninggalkan lokasi pementasan ketika babak cerita inti. Hal ini yang membuat masyarakat tidak mengetahui dan memahami nilai dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri*.

Cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* sebagai bagian dari folklor lisan memiliki beberapa fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat, yaitu sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan dan harapan masyarakat tentang citra anak baik yang diinginkan orang tua; sebagai alat pendidikan bagi anak untuk mengajarkan sikap-sikap teladan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari; sebagai modal sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar anggota masyarakat; sebagai sarana untuk menghibur masyarakat karena dapat membuat penonton terhibur bahkan tertawa ketika mendengar dan melihat para pemain janger menampilkan atau mengucapkan hal-hal yang dianggap lucu; dan sebagai wisata budaya berbasis seni tradisi untuk menyampaikan budaya daerah Jawa yang dikemas dalam bentuk pementasan janger oleh Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* kepada khalayak umum. Kelima fungsi cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* belum sepenuhnya tersampaikan kepada masyarakat karena banyak dari masyarakat yang memilih meninggalkan lokasi pementasan janger ketika penyampaian cerita belum sepenuhnya selesai, bahkan banyak yang mulai meninggalkan lokasi pementasan ketika babak cerita inti. Hal ini yang membuat masyarakat tidak mengetahui dan memahami fungsi dari cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri*.

Hasil penelitian tentang cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester I Kurikulum 2013 dengan KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan. Indikator pembelajarannya, yaitu mengidentifikasi isi cerita rakyat yang dibaca atau didengar dan mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat yang dibaca atau didengar. Cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* diterapkan sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia agar siswa dapat mempelajari isi cerita dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri*.

5.2 Saran

Cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* merupakan salah satu warisan budaya daerah Banyuwangi yang memuat nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Perlu adanya upaya yang nyata dan serius dari pihak-pihak terkait untuk berpartisipasi melestarikan dan mewariskan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo* agar cerita ini tidak punah, meskipun zaman terus berkembang. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan cerita *Tumurune Wahyu Dewi Sri* di Kabupaten Banyuwangi.

Disarankan hasil penelitian cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* ini dimanfaatkan sebagai alternatif materi bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X. Teks cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam kegiatan diskusi kelompok siswa di kelas. Dalam pembelajaran, teks cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* dapat menjadi alternatif untuk mengajarkan siswa mengidentifikasi nilai-nilai dan isi dalam cerita rakyat dengan dibagi menjadi dua kegiatan dengan dua tugas yang akan membantu siswa dalam memahami dan mempelajari teks cerita rakyat. Dalam kegiatan pembelajaran, materi cerita rakyat dengan KD 3.7 dibagi menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, kemudian diarahkan untuk menentukan isi cerita *Tumurune Wahyu Dewi*. Setelah itu, siswa diarahkan secara bersama-sama untuk mengeksplorasi isi cerita rakyat. Pertemuan kedua, siswa bersama kelompoknya diarahkan untuk menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Tumurune Wahyu Dewi*. Setelah itu, siswa diarahkan secara bersama-sama untuk mengeksplorasi nilai budaya dalam cerita rakyat.

Hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai salah satu aset budaya Banyuwangi untuk pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi, khususnya pada bidang sastra lisan dan seni pertunjukan teater rakyat (janger Banyuwangi). Selain itu, disarankan kepada kelompok-kelompok janger untuk memanfaatkan waktu pementasan dengan sebaik mungkin, sehingga pementasan tidak membutuhkan waktu yang sangat lama. Hal ini perlu dipertimbangkan agar

masyarakat antusias untuk tetap berada di lokasi pementasan dari awal hingga akhir pementasan, sehingga bentuk, nilai, dan fungsi dari cerita rakyat yang dipentaskan dapat tersampaikan, diketahui, dan dipahami masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengumpulkan lebih banyak data dari berbagai sumber penelitian yang terkait fokus penelitian dan mendukung penelitian. Data dari informan-informan yang berkiatan dengan kelompok janger saja tidak cukup untuk menjawab masalah-masalah penelitian, masih dibutuhkan data pendukung lainnya dari masyarakat yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan memastikan berapa kali pementasan yang dilakukan oleh kelompok janger. Lebih baik memastikan terlebih dahulu pementasan tidak dilakukan satu kali atau jarang dilakukan agar data observasi dan wawancara dengan informan yang terkait dengan fokus penelitian dapat terkumpul sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Irzam dkk. 2013. Cerita Rakyat Penamaan Desa Di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. 1(1):31-41.
- Anggriani, Yeni. 2019. *Cerita Rakyat Asal-usul Gunung Kelud dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Boanergis, Yohanes dkk. 2018. Tradisi Mitoni sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*. 16(1):49-62.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajak Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Ismawati, Esti. 2015. Nilai-Nilai Budaya dalam *Wulang Reh* dan *Wedhatama* sebagai Materi Ajar Sastra. *Prosiding Seminar Nasional Revolusi Mental Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: 2015. Hal 53-78.
- Kanzunudin, Mohammad. 2017. Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon Kudus. *Jurnal Kredo*. 1(1):1-16.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/ MAK edisi revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang KI dan KD K13 SD, SMP, dan SMA*. <http://www.datadikdasmen.com/2019/01/unduh-pdf-permendikbud-nomor-37-tahun.html?m=1> diakses pada 5 Desember 2019
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Merdiyatna, Yang Yang. 2019. Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka*. 1(2):38-45.

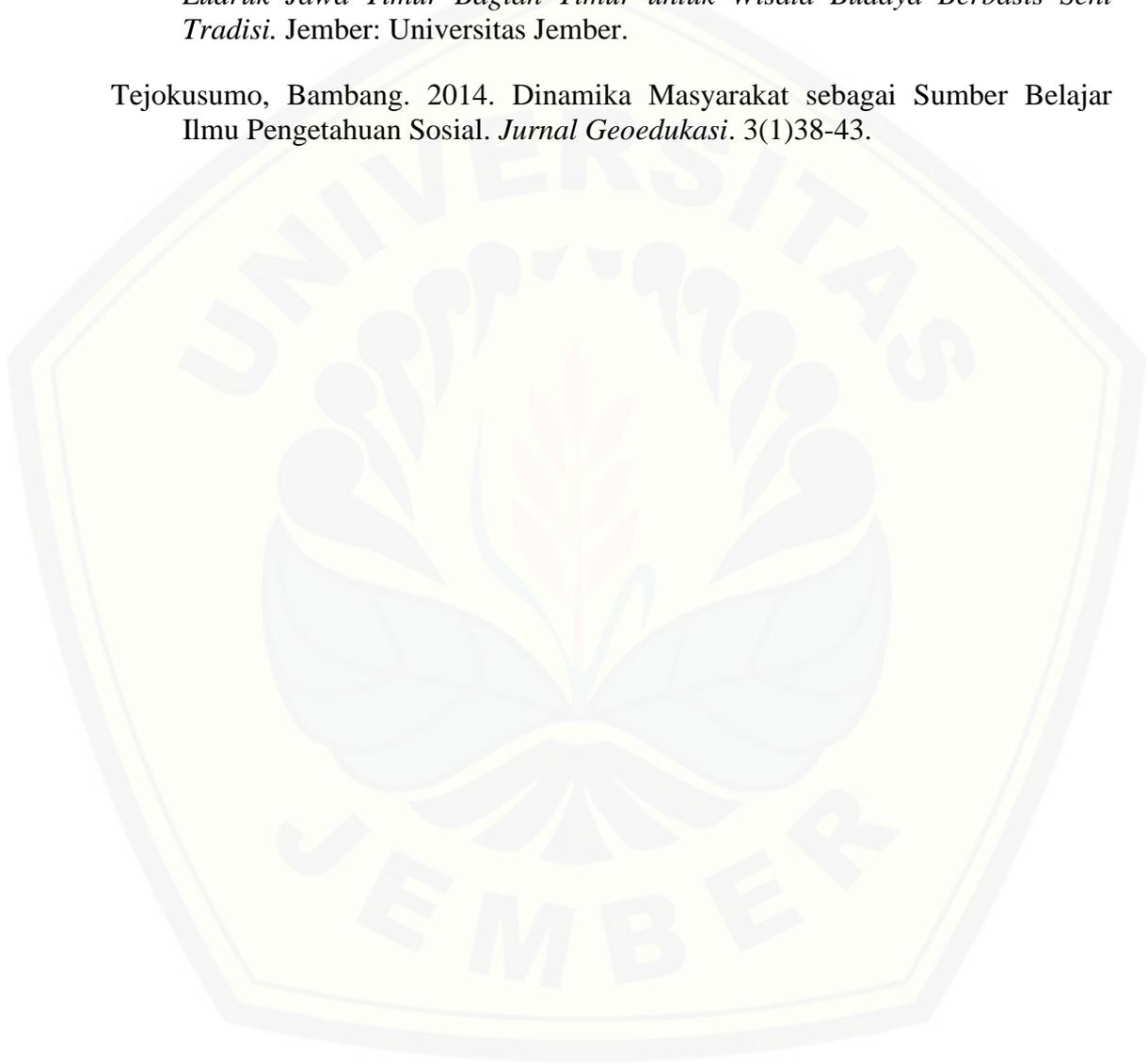
- Nastiti, Titi Surti. 2020. Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tumotowa*. 3(1):1-12.
- Pakei, Titus dan Natalis Pakage. 2013. *Menggali Nilai Budaya Tradisi Lisan dari Papua*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, Lasa Faridah. 2019. *Mitos dalam Tradisi Singo Sulung di Bondowoso*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Putri, Rina Melani dkk. 2018. Nilai-nilai Religiusitas dalam Novel *Tasbih Cinta di Langit Moskow* Karya Indah El-Hafidz. *Jurnal Ilmiah Korpus*. 2(2):190-199.
- Rahayu, Ani Sri. 2016. *ISBD Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soetomo dkk. 1994. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. California: Wadsworth Publishing. Terjemahan oleh M. Zulfa. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto. 1985. *Sistem Pertanian Tradisional pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara: Teori dan Aplikasinya*. Jember: Universitas Jember.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sutarto dan Sudikan. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda.

Suwondo, Tirto dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suyami. 2000. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.

Taufiq, Akhmad dan Sukatman. 2013. *Strategi Pengembangan Pertunjukan Ludruk Jawa Timur Bagian Timur untuk Wisata Budaya Berbasis Seni Tradisi*. Jember: Universitas Jember.

Tejokusumo, Bambang. 2014. Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi*. 3(1)38-43.



LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data dan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i> di Kabupaten Banyuwangi	<p>1) Bagaimanakan bantu cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i> di Desa Tamanagung Kecamatan Cluring?</p> <p>2) Bagaimanakah nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan</p>	Rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi.	1) Sumber data penelitin adalah pementasan Kelompok janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i> dengan cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> yang direkam dalam bentuk video. Sumber data lainnya adalah tuturan lisan informan dan silabus serta RPP	Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: 1) observasi 2) wawancara 3) dokumentas 4) transkripsi dan terjemahan.	Teknik analisis data menggunakan deskriptif-etnografi Spradley yang terdiri atas empat kegiatan, yaitu: 1) analisis domain 2) analisis taksonomi k 3) analisis komponen 4) analisis tema budaya.	Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Instrumen tambahan yang digunakan adalah instrumen pembantu pengumpul data berupa instrumen pedoman observasi dan pemandu wawancara. Instrumen pemandu analisis data	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap persiapan 2. Tahap pelaksanaan 3. Tahap penyelesaian

	<p>Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> di Banyuwangi?</p> <p>3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> bagi masyarakat Banyuwangi?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> sebagai alternatif materi bahan ajar</p>		<p>mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester I Kurikulum 2013.</p> <p>2) Data pada penelitian ini berupa data pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> dengan cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> yang didokumentasikan dalam bentuk video. Data lainnya berupa tuturan lisan dari informan tentang cerita rakyat, nilai budaya, dan</p>			<p>penelitian ini, yaitu instrumen analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen, dan analisis tema budaya.</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--

	Bahasa Indonesia di SMA?		fungsi cerita rakyat <i>Tumurune</i> <i>Wahyu Dewi</i> <i>Sri</i> pada pementasan Kelompok janger <i>Laksono</i> <i>Wahyu</i> <i>Penthul</i> <i>Budoyo</i> bagi masyarakat Banyuwangi.				
--	--------------------------	--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**B.1 Instrumen Pemandu Observasi**

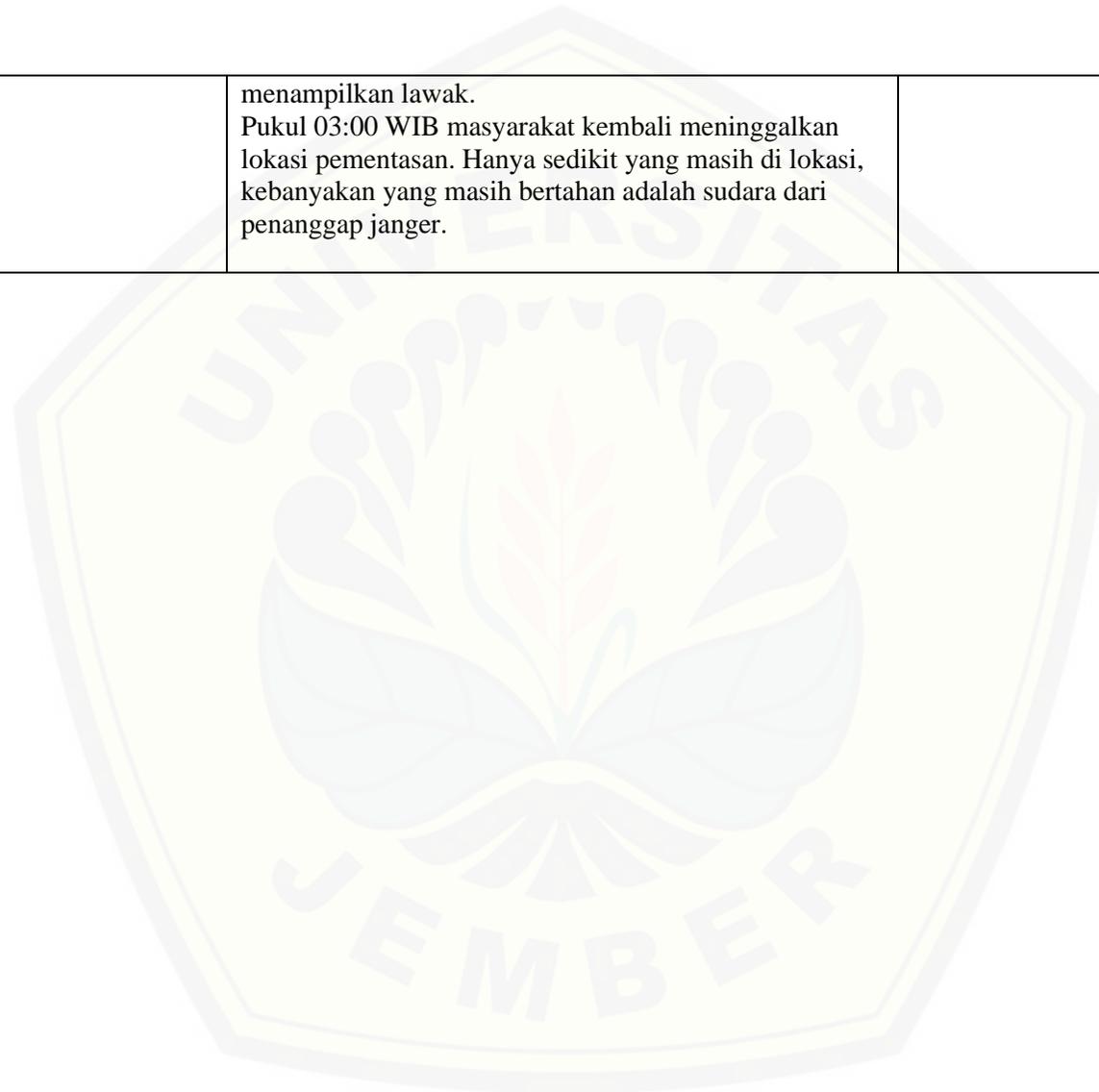
- Judul observasi : Observasi Cerita Rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada Pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo
- Objek Observasi : Pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*
- Tujuan observasi : 1. Mengetahui bentuk cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada Pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo
2. Nilai budaya dalam cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo
3. Fungsi cerita rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo bagi masyarakat Banyuwangi
- Hal yang diamati :

Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh	Pokok Masalah
1. Mengamati tokoh dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo	Tokoh dalam cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> , yaitu: a) Prabu Mahapunggung (Raja Sumedang) b) Dewi Sri, Jaka Sedana, Kumaladewa, dan Kumaladewi (anak Dewa yang diasuh dan dibesarkan Prabu Mahapunggung) c) Prabu Jinanda (Raja Tikus) d) Prabu Kalasrenggi (Raja Penyakit) e) Begawan (Utusan Dewa)	1. Mengetahui bentuk cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>

3. Mengamati latar dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo	Latar tempat dalam cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> di Kerjaan Sumedang (tempat tinggal Prabu Mahapunggung dengan keluarga), Kerajaan Atas Angin (tempat tinggal Prabu Kalasrenggi), dan Taman Sari (taman kerajaan).	2. Nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo
4. Mengamati konflik dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo	<p>Konflik dalam cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> terjadi antara para pemain.</p> <p>a) Konflik antara tokoh Prabu Mahapunggung dengan tokoh Jaka Sedana. Prabu Mahapunggung mengusir Jaka Sedana dari Kerajaan Sumedang karena Jaka Sedana menyukai saudara kandungnya, yaitu Dewi Sri. (01:08 WIB)</p> <p>b) Konflik antara tokoh Prabu Jinanda dengan tokoh Prabu Kalasrenggi. Prabu Jinanda mencari Dewi Sri yang diculik Prabu Kalasrenggi, sehingga terjadilah peperangan antara Prabu Jinanda dan Prabu Kalasrenggi merebutkan Dewi Sri. (03:55 WIB).</p> <p>c) Konflik antara tokoh Prabu Jinanda dan Prabu Kalasrenggi dengan keluarga Kerajaan Sumedang. Prabu Jinanda dan Prabu Kalasrenggi bersumpah akan merusak semua padi yang ditanam karena Dewi Sri menolak lamaran mereka dan berubah wujud menjadi padi. Akibat sumpah Prabu Jinanda dan Prabu Kalasrenggi, akhirnya Kumaladewi dan Kumaladewa berubah wujud. Kumaladewi berubah menjadi <i>ula sawa pari</i> untuk menjaga Dewi Sri dan Jaka Sedana (padi), sedangkan Kumaladewa berubah menjadi <i>tirta</i> untuk mengairi padi di sawah. (04:11 WIB).</p>	3. Fungsi cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo bagi masyarakat Banyuwangi

<p>5. Mengamati babak dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo</p>	<p>Babak dalam pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> dibagi menjadi enam, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <i>Giru</i> atau intro gamelan Banyuwangi (Pukul 20:30 WIB) <i>Pambuka</i>, yaitu pengenalan kelompok janger dengan menyampaikan tentang pendiri, alamat, dan sejarah singkat kelompok janger (20:40 WIB) Antraksi alam, yaitu munculnya hewan-hewan yang ada di alam semesta (20:58 WIB) Tari-tarian Jawa dan Banyuwangi, seperti Bambang Cakil, tari Gandrung, dan tari Jaran Goyang (21:06 WIB). <i>Jantuan pendalang</i>, yaitu pengantar cerita yang akan dipentaskan (22:25 WIB). Cerita inti, yaitu masuknya ke cerita yang diawali dengan keluarnya tokoh-tokoh cerita (22:33 WIB). Di tengah-tengah cerita dijeda dengan penampilan lawak oleh Penthul dan Gimán (02:09 WIB). 	
<p>6. Mengamati durasi dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo</p>	<p>Pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> dimulai pukul 20:30 – 04:20 WIB.</p>	
<p>7. Mengamati suasana pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> dengan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p>	<p>Pukul 20:30 WIB di lokasi pementasan dipadati masyarakat yang ingin melihat pementasan kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo. Pukul 23:50 WIB masyarakat perlahan meninggalkan pementasan. Pukul 02:00 WIB masyarakat memadati kembali lokasi pementasan tepat ketika Penthul dan Gimán</p>	

	<p>menampilkan lawak. Pukul 03:00 WIB masyarakat kembali meninggalkan lokasi pementasan. Hanya sedikit yang masih di lokasi, kebanyakan yang masih bertahan adalah saudara dari penanggap janger.</p>	
--	---	--



B.2 Instrumen Panduan Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Cerita Rakyat *Tumurune Wahyu Dewi Sri* pada Pementasan Kelompok Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*

Hal-hal yang ditanyakan :

Pokok Masalah	Bentuk Pertanyaan	Informan	Data
<p>Bantuk cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada Pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i></p>	<p>1) Bagaimana cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>?</p>	<p>Nama : Budiyono alias Pentul Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p><i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p> <p>“Ada Raja Sumedang bernama Prabu Mahapungung. Suatu hari, datanglah Begawan menitipkan dua bayi yang diberi nama Dewi Sri (Sri Sedana) dan Jaka Sedana. Begawan berpesan agar dua bayi tersebut diasuh dan dibesarkan oleh Prabu Mahapungung. Saat mereka dewasa, Prabu Mahapungung justru mengusir Jaka Sedana dari kerajaan karena mengetahui kedua anaknya itu saling menyukai.</p> <p>Saat Jaka Sedana pergi, ada raja yang datang ke Kerajaan Sumedang ingin melamar Dewi Sri. Raja itu namanya Prabu Kalasrenggi. Tapi Dewi Sri menolak lamaran Prabu Kalasrenggi. Akhirnya terjadi perang antara Prabu Kalasrenggi dengan prajurit Kerajaan Sumedang. Prajurit kerajaan kalah, Prabu Kalasrenggi menculik Dewi Sri dari kerajaan. Setelah itu, datang raja lain bernama Prabu Jinanda yang ingin melamar Dewi Sri. Kumaladewa memberitahu Prabu Kalasrenggi kalau Dewi Sri diculik Prabu Kalasrenggi. Akhirnya Prabu Jinanda pergi mencari Dewi Sri.</p> <p>Prabu Mahapungung bingung, akhirnya bertanya kepada Begawan tentang kedua anaknya itu. Begawan</p>

			<p>menjelaskan jika Jaka Sedana dan Dewi Sri sudah ditakdirkan untuk dinikahkan ketika mereka dewasa demi kesejahteraan pangan masyarakat. Mendengar hal itu, Prabu Mahapungung menugaskan prajurit untuk mencari Jaka Sedana dan Dewi Sri. Setelah Jaka Sedana dan Dewi Sri kembali ke kerajaan, Prabu Mahapungung segera menikahkan kedua anaknya itu. Ketika pernikahan selesai, Jaka Sedana dan Dewi Sri berubah wujud menjadi padi. Prabu Jinanda yang tidak terima, bersumpah akan memakan semua padi. Prabu Kalasrenggi bersumpah akan merusak semua padi. Mendengar hal itu, Kumaladewi tidak terima dan berubah wujud menjadi ula sawa pari yang akan menjaga padi dari tikus dan hama penyakit. Sang adik, Kumaladewa berubah wujud menjadi tirta untuk mengairi padi di sawah”</p>
--	--	--	---

		<p>Nama : Triyono Pekerjaan : Wiraswasta (Pemain Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p style="text-align: center;"><i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p> <p>“Pertama itu, Begawan menitipkan bayi laki-laki dan perempuan kepada Prabu Mahapunggung. Bayi-bayi itu diberi nama Jaka Sedana dan Dewi Sri (Sri Sedana). Saat mereka dewasa, Prabu Mahapunggung mengusir Jaka Sedana dari kerajaan karena tahu anak-anaknya itu sama-sama suka.</p> <p>Akhirnya, Prabu Mahapunggung bertanya kepada Begawan tentang anak-anaknya itu. Begawan menjelaskan jika Jaka Sedana dan Dewi Sri sudah ditakdirkan untuk dinikahkan saat sudah dewasa demi kesejahteraan pangan masyarakat Sumedang. Setelah mendapat penjelasan dari Begawan, Prabu Mahapunggung memerintah prajurit mencari Jaka Sedana dan Dewi Sri.</p> <p>Setelah Jaka Sedana dan Dewi Sri ditemukan, Prabu Mahapunggung menikahkan dua anaknya itu. Saat pernikahan selesai, tiba-tiba Jaka Sedana dan Dewi Sri berubah jadi padi. Prabu Jinanda marah dan bersumpah akan memakan semua padi. Prabu Kalasrenggi juga marah dan bersumpah akan merusak semua padi. Kumaladewi tidak terima, akhirnya berubah jadi ula sawa pari untuk menjaga padi, dan Kumaladewa berubah jadi tirta atau air untuk mengairi padi di sawah”</p>
		<p>Nama : Suheriyanto Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p style="text-align: center;"><i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p> <p>“Awalnya itu ada seorang Raja Sumedang bernama Prabu Mahapunggung yang belum memiliki anak. Kemudian ada Begawan atau Bramasakti yang menitipkan dua bayi kepada Prabu Mahapunggung. Bayi-bayi itu diberi nama Dewi Sri (Sri Sedana) dan Jaka Sedana. Begawan berpesan</p>

			<p>agar dua bayi tersebut diasuh dan dibesarkan. Saat mereka dewasa, Prabu Mahapungung mengusir Jaka Sedana dari kerajaan. Hal ini untuk memisahkan Jaka Sedana dengan Dewi Sri agar mereka melupakan perasaan suka sama suka itu.</p> <p>Saat Jaka Sedana pergi, ada raja yang datang ke Kerajaan Sumedang ingin melamar Dewi Sri. Raja itu namanya Prabu Kalasrenggi. Di kerajaannya Prabu Kalasrenggi itu sedang pagebluk atau ada penyakit yang hanya bisa hilang kalau Dewi Sri itu tinggal di kerajaan dan menikah dengan Prabu Kalasrenggi. Dewi Sri menolak lamaran Prabu Kalasrenggi karena Dewi Sri itu hanya suka kepada Jaka Sedana. Akhirnya terjadi peperangan antara Prabu Kalasrenggi dengan prajurit Kerajaan Sumedang. Prabu Kalasrenggi memenangkan peperangan itu dan membawa Dewi Sri pergi dari Kerajaan Sumedang. Setelah itu, datang raja lain bernama Prabu Jinanda yang ingin melamar Dewi Sri. Kumaladewa saudara Dewi Sri memberitahu Prabu Kalasrenggi kalau Dewi Sri telah diculik Prabu Kalasrenggi. Kumaladewa memberi tahu Prabu Jianda kalau Prabu Mahapungung membuat sayembara barang siapa yang bisa menemukan dan membawa Dewi Sri kembali ke kerajaan, jika laki-laki akan dinikahkan dengan Dewi Sri, jika perempuan akan dijadikan saudara. Akhirnya Prabu Jinanda pergi mencari Dewi Sri agar bisa menikahinya.</p> <p>Prabu Mahapungung yang bingung, bertanya kepada Begawan. Begawan menjelaskan kalau Jaka Sedana dan Dewi Sri harus dinikahkan saat mereka sudah dewasa. Pernikahan itu sudah ditentukan Dewa demi kesejahteraan pangan seluruh masyarakat. Setelah tahu tentang hal itu, Prabu Mahapungung memerintah prajurit untuk mencari</p>
--	--	--	--

		<p>Jaka Sedana dan Dewi Sri.</p> <p>Prabu Jinanda mencari Dewi Sri di Kerajaan Atas Angin. Prabu Kalasrenggi tahu dan menghadang Prabu Jinanda. Akhirnya terjadi peperangan antara Prabu Kalasrenggi melawan Prabu Jinanda. Saat Dewi Sri pergi dari Goa Rejeng. Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda tahu kalau Dewi Sri dibawa Jaka Sedana, akhirnya pergi ke Kerajaan Sumedang.</p> <p>Setelah Jaka Sedana dan Dewi Sri kembali ke kerajaan, Prabu Mahapungung menikahkan dua anaknya itu. Ketika proses pernikahannya selesai, Jaka Sedana dan Dewi Sri berubah wujud menjadi padi. Prabu Jinanda si raja tikus bersumpah akan memakan semua padi. Prabu Kalasrenggi si raja penyakit juga bersumpah akan merusak semua padi. Saat mendengar saudara-saudaranya dalam bahaya, Kumaladewi berubah wujud menjadi ula sawa pari yang menjaga padi dari tikus dan hama penyakit. Adiknya, Kumaladewa juga berubah wujud menjadi tirta untuk mengairi padi di sawah”</p>
--	--	--

<p>Nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</p>	<p>2) Menurut Bapak bagaimana sikap Prabu Mahapunggung sebagai orang tua bagi anak-anaknya?</p>	<p>Nama : Suheriyanto Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)</p>	<p>“Prabu Mahapunggung itu jadi orang tua adil. Merawat anak-anak dengan adil, tidak ada yang dibeda-bedakan. Prabu Mahapunggung itu tidak punya anak. Empat anaknya itu semuanya anak titipan Dewa, tidak ada anak kandung. Tapi Prabu Mahapunggung di sini bisa adil. Semua dirawat, dididik dengan baik. Semua dapat perhatian yang sama. Prabu Mahapunggung itu tidak pernah nganggap anak-anak itu anak asuh, semua dianggap anak kandung. Kalau dia tidak nganggap anak kandung, tidak mungkin dia usir Jaka Sedana dari kerajaan karena suka Dewi Sri. Prabu Mahapunggung mengusir Jaka Sedana itu biar anak-anaknya tetap rukun, tidak ada yang saling suka. Mereka biar lupa perasaan sukanya”</p>
	<p>3) Menurut Bapak bagaimana sikap Prabu Mahapunggung sebagai orang tua yang mengusir Jaka Sedana dari kerajaan?</p>	<p>Nama : Triyono Pekerjaan : Wiraswasta (Pemain Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)</p>	<p>“Prabu Mahapunggung mengusir Jaka Sedana dari kerajaan itu setelah Jaka Sedana bilang kalau dia suka sama adiknya, Dewi Sri. Menurut Prabu Mahapunggung itu kalau Jaka Sedana suka Dewi Sri itu adalah kesalahan. Mangkannya Jaka Sedana diusir dari kerajan. Sikapnya Prabu Mahapunggung itu ya sikap orang tua yang kecewa dengan anaknya karena menyukai adiknya sendiri. Jaka Sedana akhirnya pergi dari kerajaan”</p>

	4) Menurut Bapak bagaimana sikap Prabu Mahapungung yang bertanya kepada Begawan tentang permasalahan kedua anaknya?	Nama : Budiyo alias Penthul Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)	“Prabu Mahapungung itu tanya Begawan karena Begawan itu yang menitipkan Jaka Sedana dan Dewi Sri. Begawan itu utusannya Dewa yang dikirim ke bumi. Begawan itu dihormati dan ucapannya percaya manusia ya karena utusan Dewa. Begawan itu bilang ke Prabu Mahapungung ada pesan Dewa. Pesannya itu Jaka Sedana dan Dewi Sri itu harus dinikahkan saat mereka sudah besar, dewasa.”
		Nama : Triyono Pekerjaan : Wiraswasta (Pemain Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)	“Prabu Mahapungung bertanya pada Begawan tentang anak-anaknya yang saling suka. Begawan itu yang menitipkan Jaka Sedana dan Dewi Sri kepada Prabu Mahapungung dan istrinya. Jadi, kalau ada apa-apa Prabu Mahapungung bertanya ya kepada Begawan”
Nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo	5) Menurut Bapak bagaimana sikap Prabu Mahapungung yang bertanya kepada Begawan tentang permasalahan kedua anaknya?	Nama : Suheriyanto Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)	“Begawan itu yang menitipkan Dewi Sri dan Jaka Sedana kepada Prabu Mahapungung, mangkanya Prabu Mahapunggun bertanya tentang anak-anaknya pada Begawan. Begawan itu bilang kalau Jaka Sedana dan Dewi Sri itu sudah dijodohkan. Prabu Mahapungung akhirnya menikahkan anak-anaknya itu di kerajaan. Setelah mereka dinikahkan, wujudnya berubah jadi padi. Prabu Mahapungung kaget, tapi Begawan bilang kalau itu semua ada hubungannya dengan turunnya wahyu pangan dan sudah ditentukan Dewa. Prabu Mahapungung tidak bisa apa-apa karena tahu kalau itu semua kehendak Dewa. Dewa yang menitipkan, Dewa yang mengubah wujud mereka jadi padi”

<p>Nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo</p>	<p>6) Menurut Bapak bagaimana sikap Begawan yang tidak terburu-buru menyampaikan pesan dari Dewa kepada Prabu Mahapungung?</p>	<p>Nama : Budiyono alias Pentul Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>“Begawan mendapat pesan dari Dewa untuk disampaikan ke Prabu Mahapungung. Pesannya itu Jaka Sedana dan Dewi Sri harus dijodohkan, harus dinikahkan jika mereka sudah besar. Begawan tidak berani mengatakan itu kalau belum waktunya karena takut dengan Dewa karena Dewa bilang kalau pesan itu harus disampaikan kalau sudah waktunya. Begawan mengikuti perintah Dewa. Begawan juga patuh pada Dewa. Begawan itu kalau tugasnya sudah selesai akan pergi dari kerajaan. Diibaratkan melanjutkan perjalanan gitu. Giaman ya, ibaratnya Begawan itu sudah hidup enak, tempatnya juga enak, tapi Begawan melanjutkan tugas lain, tidak di kerajaan terus”</p>
	<p>7) Menurut Bapak apakah sikap Dewi Sri dan Jaka Sedana mencerminkan sikap anak yang baik?</p>	<p>Nama : Triyono Pekerjaan : Wiraswasta (Pemain Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>“Iya. Dewi Sri dan Jaka Sedana sikapnya sangat baik kepada orang tua. Omongannya halus dan sopan-sopan. Padahal Prabu Mahapungung itu bukan orang tua kandung mereka. Jaka Sedana dan Dewi Sri anak Dewa yang dititipkan ke Prabu Mahapungung. Mereka itu sangat patuh ke orang tua, kalau orang tua melarang mereka ya nurut tidak akan membantah orang tua. Perintah orang tua juga dilakukan. Jaka Sedana itu bisa ngayomi adik-adiknya. Dia bagus jadi kakak”</p>
		<p>Nama : Suheriyanto Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>“iya. Dewi Sri dan Jaka Sedana itu anak baik, patuh pada orang tua. Mereka itu bukan anak kandung, tapi diasuh seperti anak kandung sama Prabu Mahapungung. Mereka itu nurut-nurut tidak ada yang membangkang, bicaranya juga sopan. Mereka itu berbakti pada orang tua. Dua saudara mereka juga sama. Semuanya patuh dan sopan-sopan. Saudara mereka itu Kumaladewi dan Kumaladewa. Semua itu sama-sama anaka titipan, anak titipan Dewa. Tidak ada</p>

			yang anak kandung karena Prabu Mahapungung tidak punya anak”
8) Menurut Bapak apakah Kumaladewi dan Kumaladewa mencerminkan sikap anak yang baik?	Nama : Budiyono alias Penthul Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)		“Sebenarnya Kumaladewi dan Kumaladewa itu bukan anak kandungnya Prabu Mahapungung. Mereka itu juga anak Dewa. Mereka juga dititipkan ke Prabu Mahapungung. Prabu Mahapungung itu tidak punya anak sama sekali. Tapi meski Kumaladewi dan Kumaladewa bukan anak kandung, mereka sikapnya baik ke orang tua. Mereka itu patuh dan sopan-sopan.”
	Nama : Triyono Pekerjaan : Wiraswasta (Pemain Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)		“Iya. Kumaladewi dan Kumaladewa itu sama kayak Dewi Sri dan Jaka Sedana, sama-sama anak titipan. Tidak ada yang anak kandung. Tapi mereka itu anak-anak baik. Disuruh jaga saudara ya dijaga terus. Mereka itu patuh dan sopan ke orang tua. Mereka itu tidak pernah membantah perintah orang tuanya”
9) Menurut Bapak bagaimana Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda yang bersumpah merusak padi ketika lamarannya ditolak Dewi Sri?	Nama : Suheriyanto Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)		“Apa yang dilakukan Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda itu rasa kecewa karena lamarannya ditolak Dewi Sri. Awalnya kan Prabu Kalasrenggi ingin melamar Dewi Sri karena di kerajaannya sedang pagebluk. Pagebluk itu musibah. Pagebluk itu buat rakyat tidak bisa hidup karena tidak ada sumber pangan, jadi kelaparan. Pagebluk bisa hilang kalau Dewi Sri tinggal di kerajaan dan menikah dengan Prabu Kalasrenggi. Jadinya Prabu Kalasrenggi ngotot ingin dapat Dewi Sri. Prabu Kalasrenggi itu menculik Dewi Sri dari kerajaan biar bisa dinikahi. Kalau Dewi Sri menikah dan tinggal bersama Prabu Kalasrenggi, musibah akan hilang dan warga jadi makmur, sejahtera”

	10) Bagaimanakah penentuan musim tanam padi masyarakat petani Jawa, Pak?	Nama : Ngatino Pekerjaan : Petani	“Padi ditanam waktu <i>rendheng</i> . <i>Mangsa rendheng</i> itu bulan Desember sampai bulan 3, bulan Maret. Nanam waktu <i>mangsa rendheng</i> ya karena <i>rendheng</i> itu musim hujan, banyak air. Padi itu butuh banyak air, jadi ditanam waktu <i>rendheng</i> . Terus biar waktu panen padinya tidak kehujaan atau kebanjiran air”
	11) Bagaimanakah proses penanaman padi dalam masyarakat petani Jawa, Pak?		“Nanam padi itu pertama pengolahan tanah. Dulu petani <i>nggarap</i> sawah dengan cangkul. Masih kekuatan manusia, terus ganti ke <i>singkal</i> yang ditarik kerbau atau sapi. Bagian yang nempel tanah itu <i>kejen</i> . Tetapi, sekarang petani sudah pakek <i>singkal</i> mesin bukan <i>singkal</i> sapi atau kerbau. Lebih cepat sekarang. Terus penyemaian benih padi. Kalau sudah 20 hari terus <i>ndaut</i> . <i>Ndaut</i> itu mencabut benih di semaian, terus dibersihkan tanahnya, dipukul-pukul ke kaki sampai tanahnya hilang. Benihnya itu nanti diikat pakek tali rumput ilalang itu, biasanya benih satu ikat itu sebesar tangan ini, tangan kita ini. Terus padinya ditanam. <i>Tandur</i> itu ya nanam padi itu <i>tandur</i> . Caranya padi diambil satu-satu, dipegang akar padi, terus ditancapkan ke tanah. Kira-kira dalamnya 5 cm dan jarak padinya itu ya 20 cm lah. <i>Tandur</i> itu caranya mundur terus badannya <i>njengking</i> biar padi itu tidak kenak kaki, terus biar lurus kan kita sambil liat itu padinya. <i>Tandur</i> itu biasanya bagian ibu-ibu. Padi yang umurnya sudah 1 bulan itu dibersihkan rumput-rumput di dekat-dekat padi. Membersihkan rumput-rumput yang bisa ganggu padi itu <i>matun</i> . Biasanya <i>matun</i> itu cuma pakek tangan aja, tidak ada alat”

	12) Bagaimanakah cara para petani untuk menjaga tanaman padi dari hama, Pak?		“Basmi hama itu biasanya menggunakan obat-obat insektisida untuk hama wereng dan fungsida itu untuk jamur. Biasanya padi diobat setiap 20 hari sekali biar hamanya hilang. Kalau hama tikus itu caranya tikus dikasih umpan, dikasih obat tikus di sarang tikus. Biasanya itu ada lubang-lubang atau <i>rong</i> tikus yang jadi tempat tikus di <i>galengan</i> biasanya. Kalau kelihatan ada tikus, langsung dikasih obat tikus”
Fungsi Cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentahul Budoyo	13) Menurut Bapak apasaja yang bisa diteladani dari cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> ini?	Nama : Budiyono alias Pentahul Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)	“Anak patuh, sopan pada orang tua itu kayak Dewi Sri, Jaka Sedana. Hidup rukun dengan semua saudara ya kayak Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa. Terus Begawan itu yang taat pada Dewa. Begawan itu tidak aneh-aneh, lurus saja hidupnya. Tidak berani melawan perintahnya Dewa itu Begawan. Banyak yang bisa contoh dari cerita ini. Penonton bisa belajar dari tokoh di cerita ini, dari sikap yang baik-baiknya ya. Penonton harus bisa milih yang dicontoh. Mangkannya cerita ini itu sering dipentaskan”
		Nama : Suheriyanto Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)	“Bisa contoh Prabu Mahapungung yang mengikuti perintah Dewa menikahkan anak-anaknya. Manusia itukan harus mengikuti perintah Tuhannya. Harus menerima takdir Tuhan. Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa itu bisa dicontoh juga jadi anak-anak yang patuh pada orang tua. Hidup harus rukun dengan saudara. Jangan berebut sampai berantem. Banyak yang bisa dicontoh dari tokoh-tokoh dalam cerita ini”
	14) Mengapa Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>	Nama : Budiyono alias Pentahul	“Cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> ini jadi cerita yang sering diminta penanggap. Cerita tentang awal mulanya padi yang kita makan sampai sekarang. Dengan pementasan ini jadi

	memilih <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> sebagai salah satu cerita yang dipentaskan	Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)	lebih mudah menyampaikan cerita Dewi Sri yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai dewi kesuburan, dewi pangan pada anak-anak muda. Sekarang anak-anak itu mulai meninggalkan cerita-cerita kayak gini ini atau malah tidak tahu padahal tinggalnya di Jawa. Jadi ya cerita ini sering kita pentaskan”
		Nama : Suheriyanto Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)	“ <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> ini kan dipercaya masyarakat Jawa tentang padi, turunya pangan. Terus sangat dekat dengan kehidupan. Padi jadi beras, berasnya jadi nasi yang kita makan sehari-hari itu. Kalau penonton lihat, tahu cerita ini, pasti mereka jadi lebih menghargai nasi yang dimakan karena tahu proses turunya wahyu pangan ke bumi itu gimana. Mereka juga akan tahu cerita daerahnya”
	15) Mengapa Bapak memilih untuk menanggapi pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i> dengan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> diacara khitanan anak Bapak?	Nama : Andriyanto Pekerjaan: Wiraswasta (Penanggap Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)	“Saya memang suka janger. Saya itu kenal Pak Pentahul. Anak saya ini sunatan, saya ingin nanggap janger Pak Pentahul. Ya biayanya banyak, tapi saya lihat orang senang nonton, jadi ikut senang. Masih banyak orang yang ingin nonton janger di sini. Ini bisa jadi hiburan buat orang-orang. Tetangga pada kumpul, keluarga kumpul semua di sini. Bareng-bareng nonton janger Pak Pentahul ceritanya <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> ”
	16) Bagaimana perasaan Bapak dengan adanya pementasan	Nama : Sasmito Pekerjaan: Wiraswasta (Penonton Janger	“Saya senang karena bisa nonton bareng-bareng sama teman, nonton hiburan janger bareng. Saya bareng teman-teman ke sini, bertiga. Saya diajak teman nonton

	pementasan Janger Laksono Wahyu Penthul Budoyo ini?	<i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo)</i>	janger. Katanya pas itu besok ada janger di sini, jadi saya diajak. Saya mau saja, lumayan ada hiburan gratis. Tidak usah bayar sudah bisa dapat hiburan. Jadi saya tadi pulang kerja siap-siap terus ke sini. Rumah saya juga tidak jauh, masih daerah sini. Ada janger gini jadi bisa nonton bareng-bareng, di sini ketemu tetangga, teman-teman saya, banyak orang-orang yang baru juga, tidak kenal tapi bisa bareng-bareng liat janger ini. Bagus ada janger gini jadi bisa buat banyak orang jadi kumpul nonton bareng”
--	---	--------------------------------------	---

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA**C.1. Instrumen Analisis Domain**

1. Hubungan Semantik : Pencakupan tegas 2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
Istilah Tercakup Dewi Sri	Hubungan Semantik Sejenis dari	Istilah Pencakup Dewi Kesuburan, Dewi Pangan, Dewi Padi (dalam masyarakat Jawa)
Istilah Tercakup <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>	Hubungan Semantik Sejenis dari	Istilah Pencakup Cerita rakyat yang dipentaskan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> di Banyuwangi
Istilah Tercakup Janger	Hubungan Semantik Sejenis dari	Istilah Pencakup Kesenian tradisonal dari Bali yang dikolaborasikan dengan budaya Jawa dan Banyuwangi

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>	Sejenis dari	Kelompok Janger Banyuwangi

1. Hubungan Semantik : Babak
2. Bentuk : X (adalah salah satu babak) Y

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
<p style="text-align: center;"><i>Giru</i> <i>Pambuka</i> Antraksi alam Tari-tarian Jawa dan Banyuwangi <i>Jantuan pendalang</i> Cerita inti</p>	Salah satu babak	dalam pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> dengan cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>

1. Hubungan Semantik : Tokoh
2. Bentuk : X (adalah salah satu tokoh) Y

Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
<p style="text-align: center;">Dewi Sri Jaka Sedana Prabu Mahapunggung Prabu Jinanda Prabu Kalasrenggi Begawan</p>	Salah satu tokoh	dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>

Kumaladewa Kumaladewi		
--------------------------	--	--

1. Hubungan Semantik : Latar tempat 2. Bentuk : X (adalah salah satu tempat) Y		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
Kerjaan Sumedang Kerajaan Atas Angin Taman Sari	Salah satu latar tempat	dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>

1. Hubungan Semantik : Tahapan menaman padi 2. Bentuk : X (adalah salah satu cara) Y		
Istilah Tercakup	Hubungan Semantik	Istilah Pencakup
Penentuan musim tanam Pengolahan tanah Penyemaian benih <i>Ndaut</i> (mencabut benih) <i>Tandur</i> (menaman padi) <i>Matun</i> (membersihkan rumput liar) Pemeliharaan padi Panen	Salah satu tahapan	menaman padi

C.2 Instrumen Analisis Taksonomik

Struktur Cerita	Cerita Utuh
Bagian Pembuka	<p><i>Dahulu kala, hiduplah Raja Sumedang bernama Prabu Mahapungung. Prabu Mahapungung adalah seorang raja bijaksana yang belum dikaruniai anak. Suatu hari, datanglah seorang Begawan menitipkan dua bayi kepada Prabu Mahapungung. Kedua bayi tersebut diberi nama Dewi Sri (Sri Sedana) dan Jaka Sedana. Begawan berpesan kepada Prabu Mahapungung agar mengasuh dan membesarkan bayi-bayi tersebut hingga mereka tumbuh dewasa. Ketika mereka telah dewasa, Prabu Mahapungung justru mengusir salah satu dari bayi tersebut. Prabu Mahapungung mengusir Jaka Sedana dari Kerajaan Sumedang karena antara Jaka Sedana dan Dewi Sri timbul perasaan saling menyukai satu sama lain.</i></p>
Bagian Tengah	<p><i>Sesaat setelah Jaka Sedana pergi meninggalkan Dewi Sri, datanglah seorang raja yang ingin melamar Dewi Sri. Raja tersebut bernama Prabu Kalasrenggi atau Raja Penyakit. Kedatangan Prabu Kalasrenggi bertujuan untuk mencari jawaban atas musibah yang menimpa rakyatnya. Rakyat di bawah kepemimpinan Prabu Kalasrenggi sedang menghadapi “pagebluk” yang hanya bisa hilang apabila Prabu Kalasrenggi dapat menikahi dan mengajak Dewi Sri untuk tinggal di kerajaannya. Akan tetapi, Dewi Sri menolak lamaran itu karena ia masih menjaga perasaannya untuk kakaknya, Jaka Sedana. Akhirnya terjadilah peperangan antara Prabu Kalasrenggi melawan prajurit kerajaan. Peperangan tersebut dimenangkan Prabu Kalasrenggi dan Dewi Sri berhasil diculik dari kerajaan oleh Prabu Kalasrenggi. Setelah kejadian itu, datang raja lainnya bernama Prabu Jinanda atau Raja Tikus yang ingin melamar Dewi Sri. Kumaladewa yang menerima</i></p>

	<p><i>kedatangan raja itu, kemudian memberitahu bahwa ada seorang raja yang telah menculik Dewi Sri dari kerajaan. Mendengar hal tersebut, Prabu Jinanda bergegas pergi untuk mencari keberadaan wanita dambaannya, Dewi Sri.</i></p> <p><i>Prabu Mahapunggung yang kebingungan menghadapi permasalahan kedua anaknya, akhirnya bertanya kepada Begawan. Begawan adalah utusan Dewa yang menyampaikan pesan dari Dewa kepada seluruh umat manusia di bumi. Begawan menjelaskan bahwa sebenarnya Jaka Sedana dan Dewi Sri sudah ditakdirkan untuk dinikahkan. Ketentuan ini merupakan ketentuan Dewa yang harus disampaikan tepat saat waktunya telah tiba, dan saat itulah waktunya. Begawan menegaskan bahwa ketentuan ini wajib dilaksanakan oleh Prabu Mahapunggung. Begawanpun memberikan dua pilihan kepada Mahapunggung, “Pilih luwe pisan warek selawase apa warek pisan luwe selawase.” Artinya apabila Prabu Mahapunggung menikahkan Jaka Sedana dengan Dewi Sri, maka seluruh masyarakat akan hidup tentram dan makmur karena ada sumber pangan, yaitu padi. Apabila Prabu Mahapunggung tidak menikahkan Jaka Sedana dengan Dewi Sri, maka seluruh masyarakat akan kelaparan. Mendengar hal tersebut, Prabu Mahapunggung dengan berat hati berusaha menerima takdir yang mengharuskan kedua anaknya untuk dinikahkan. Prabu Mahapunggung segera menugaskan para prajurit kerajaan untuk mencari dan membawa kembali Jaka Sedana dan Dewi Sri ke Kerajaan Sumedang.</i></p>
Bagian Penutup	<p><i>Kembalinya Jaka Sedana dan Dewi Sri ke kerajaan disambut hangat oleh orang tua dan kedua saudara mereka. Prabu Mahapunggung mengumpulkan semua orang di Kerajaan Sumedang untuk menyaksikan pernikahan Jaka Sedana dan Dewi Sri. Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda ikut hadir dalam acara pernikahan tersebut. Ketika prosesi pernikahan telah selesai, tiba-tiba Jaka Sedana dan Dewi Sri</i></p>

berubah wujud menjadi padi. Sontak saja seluruh keluarga dan orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut sangat terkejut, begitu juga Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda. Melihat langsung bahwa Dewi Sri, wanita yang diidam-idamkan menjadi istri berubah menjadi padi, Prabu Jidanda marah dan bersumpah akan memakan semua padi yang telah ditanam petani. Prabu Kalasrenggipun demikian. Ia sangat marah dan bersumpah akan merusak semua padi di sawah. Mendengar kedua saudaranya dalam bahaya, Kumaladewi dan Kumaladewa tidak tinggal diam. Mereka bertekat untuk menjaga dua saudaranya, Jaka Sedana dan Dewi Sri dari gangguan segala hal yang berusaha menyerang dan merusak padi. Kumaladewi berubah wujud menjadi ula sawa pari atau ular sawah yang akan menjaga padi dari tikus dan hama penyakit. Sang adik, Kumaladewa berubah menjadi tirta atau air untuk mengairi padi yang ada di sawah.

C.3 Instrumen Analisis Komponen

Komponen	Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	Sikap/Prilaku
Menikahkan Jaka Sedana dengan Dewi Sri	Melaksanakan perintah Dewa	Implementasi	Menjalankan dan mematuhi perintah Dewa yang disampaikan oleh Begawan.
		Tujuan	Meyakini bahwa perintah Dewa merupakan suatu kebaikan yang harus dilaksanakan. Jika tidak dilakukan ada beban moral, sehingga akan timbul rasa bersalah.
Harapan menikahakan Jaka Sedana dengan Dewi Sri	Mengharapkan berkah dan perlindungan Dewa	Implementasi	Mengingat adanya Dewa dalam menjalani hidup, menjalankan perintah-perintah Dewa, dan pasrah kepada kekuasaan Dewa.
		Tujuan	Mendapatkan berkah dan perlindungan Dewa dalam menjalani hidup di dunia maupun di akhirat.
	Mengharapkan turunnya wahyu pangan di Sumedang	Implementasi	Menikahkan Jaka Sedana dengan Dewi Sri di hadapan masyarakat Sumedang.
		Tujuan	Mendapatkan wahyu pangan yang dapat membantu kehidupan masyarakat.
Diturunkannya Wahyu pangan ke bumi	Ketentuan Dewa	Implementasi	Melalui ditipkannya anak-anak Dewa kepada Prabu Mahapunggung di Kerajaan Sumedang. Kemudian perikahan Jak Sedana dengan Dewi Sri.
		Tujuan	Agar seluruh masyarakat di bumi dapat hidup tentram dan makmur karena adanya padi sebagai sumber pangan pokok masyarakat.

Musim tanam padi	Penentuan musim tanam padi	Implementasi	Padi ditanam pada musim penghujan, dalam masyarakat petani Jawa disebut <i>mangsa rendheng</i> yang jatuh pada bulan Desember sampai bulan Maret.
		Tujuan	Agar tanaman padi mendapatkan asupan air yang cukup untuk pertumbuhannya dan untuk menghindari tanaman padi terendam air hujan saat musim panen tiba.
Penanaman padi	Pengolahan tanah untuk media tanam	Implementasi	Tanah sawah dibajak menggunakan alat bajak tradisional (<i>singkal</i>) yang memanfaatkan tenaga hewan (sapi atau kerbau) atau menggunakan alat bajak modern (<i>singkal mesin</i>). Setelah dibajak, selanjutnya <i>menggaru</i> atau menggemburkan dan menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah hasil dibajak.
		Tujuan	Agar tanah yang dipersiapkan bebas dari gulma atau rumput liar, tanah menjadi gembur dan rata, sehingga mudah untuk ditanami tanaman padi.
	Proses penanaman tanaman padi	Implementasi	Penanaman padi diawali dengan penyemaian benih padi yang dilakukan selama ± 20 hari. Setelah padi berumur ± 20 hari, selanjutnya <i>ndaut</i> atau mencabut benih dari tempat persemaian. Setelah <i>ndaut</i> , benih siap untuk ditanam. Proses menanam padi disebut <i>tandur</i> (<i>ditata mundur</i>) atau menanam mundur dengan posisi

			<p>badan membungkuk. Setelah <i>tandur</i>, selanjutnya adalah <i>matun</i> atau membersihkan rumput liar tanpa menggunakan alat.</p>
		Tujuan	<p>Penanaman padi harus runtut agar menghasilkan padi yang bagus dan panen dapat berhasil. Proses <i>ndaut</i> untuk membersihkan padi dari lumpur-lumpur yang menempel pada akar padi. Proses <i>tandur</i> untuk menjaga agar padi yang ditanam tidak rusak karena terinjak kaki petani dan memastikan antara padi satu dengan lainnya tegak lurus. Proses <i>matun</i> untuk mencabut dan membersihkan rumput-rumput liar yang dapat mengganggu tanaman padi.</p>
	Pemeliharaan tanaman padi	Implementasi	<p>Menggunakan obat-obat insektisida dan fungisida yang rutin diberikan ke tanaman padi setiap 20 hari sekali. Pemberian obat tikus (racun tikus) yang diberikan ketika terlihat ada tikus di sekitar tanaman padi. Obat tikus diletakkan di lubang-lubang atau <i>rong</i> tikus yang jadi tempat tikus, biasanya ada di <i>galengan</i> dekat tanaman padi.</p>
		Tujuan	<p>Agar tanaman padi terhindar dari hama wereng, jamur, dan tikus yang dapat merukan padi, sehingga dapat mengakibatkan gagal panen.</p>

Begawan	Patuh dan taat kepada Dewa	Implementasi	Menjalankan tugas sebagai utusan Dewa yang menyampaikan pesan Dewa kepada umat manusia tepat pada waktunya, menjalani hidup sederhana dan tidak aneh-aneh meskipun dipercaya dan dihormati banyak orang.
		Tujuan	Meyakini bahwa Dewa mengetahui apa yang dilakukan selama di bumi, sehingga tidak berani untuk berbuat aneh-aneh dan fokus mengerjakan tugas dengan baik sesuai amanah Dewa.
Prabu Mahapungung	Mengingat Dewa	Implementasi	Bertanya tentang permasalahan anak-anak asuhnya kepada Begawan sebagai utusan Dewa di bumi yang dihormati dan dipercaya.
		Tujuan	Menyakini bahwa Dewa adalah satu-satunya tempat memanjatkan doa dan memohon pertolongan ketika menghadapi permasalahan dalam hidup.
	Mematuhi dan melaksanakan perintah Dewa	Implementasi	Melaksanakan perintah Dewa untuk menikahkan Jaka sedana dengan Dewi Sri di hadapan masyarakat Sumedang.
		Tujuan	Menyadari bahwa perintah Tuhan adalah kewajiban yang harus dilaksanakan manusia sebagai perwujudan ketaatan makhluk ciptaan kepada Tuhan yang menciptakan.

	Pasrah kepada kekuasaan Dewa	Implementasi	Pasrah kepada kekuasaan Dewa atas pernikahan anak-anak asuhnya.
		Tujuan	Meyakini bahwa Tuhan berkuasa penuh atas makhluk ciptaan-Nya dan manusia hanya bisa pasrah kepada kekuasaan Tuhan setelah berupaya dan berihltiar secara lahir dan batin.
	Menjalankan kewajiban sebagai orang tua	Implementasi	Berusaha tidak membedakan perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada setiap anak, menegur dan menasihati ketika anak melakukan kesalahan.
		Tujuan	Mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan perhatian yang sama rata, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan bisa membedakan anatar hal yang baik dan buruk.
Jaka Sedana	Bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan	Implementasi	Mengikuti perintah orang tua untuk pergi dari kerajaan setelah membuat marah dan kecewa orang tua.
		Tujuan	Tidak ingin menambah kekecewaan orang tua, ingin agar orang tua selalu sehat, dan sebagai bentuk tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.
	Hidup rukun dengan saudara	Implementasi	Menjalankan kewajiban sebagai kakak tertua menjaga adik-adiknya dan menjadi contoh baik untuk ketiga adiknya.

		Tujuan	Agar adik-adiknya selalu dalam keadaan baik dan bersikap baik seperti keinginan orang tua.
Dewi Sri	Berbakti kepada orang tua	Implementasi	Berkata sopan ketika berbicara dengan orang tua, tidak membantah perkataan orang tua, meskipun tidak sesuai dengan keinginan.
		Tujuan	Tidak ingin mengecewakan orang tua sambung yang telah mengasuh dan membesarkan dari bayi hingga dewasa.
	Hidup rukun dengan saudara	Implementasi	Saling menemani dan menjaga satu sama lain, tidak membantah ketika dinasihati saudaranya untuk selalu menghormati orang tua.
		Tujuan	Mempererat hubungan kekeluargaan yang terjalin di antara saudara yang tinggal bersama.
Prabu Kalasrenggi	Mempertimbangkan sesuatu berdasarkan situasi dan kondisi	Implementasi	Berniat melamar dan memperistri Dewi Sri, namun karena ditolak akhirnya menculik Dewi Sri dari Kerajaan Sumedang.
		Tujuan	Mengatasi musibah yang dialami rakyat yang dipimpin karena meyakini bahwa musibah akan selesai jika dapat menikahi dan mengajak Dewi Sri untuk tinggal di kerajaan.
Kumaladewi	Berbakti kepada orang tua	Implementasi	Mengikuti perintah orang tua dan berkata sopan ketika berbicara dengan orang tua.

		Tujuan	Ungkapan rasa terima kasih kepada orang tua sambung yang telah mengasuh dan membesarkan dari bayi hingga dewasa dengan penuh kasih sayang.
	Hidup rukun dengan saudara	Implementasi	Hidup berdampingan, saling membantu, saling menemani dan menjaga satu sama lain di manapun tempatnya.
		Tujuan	Menciptakan hubungan yang harmonis antar saudara dan mengikuti perintah orang tua untuk saling menjaga satu sama lain.
Kumaladewa	Berbakti kepada orang tua	Implementasi	Mematuhi perintah orang tua dan berkata sopan ketika berbicara dengan orang tua.
		Tujuan	Ungkapan rasa terima kasih anak kepada orang tua sambung yang telah mengasuh dan membesarkan dari bayi hingga dewasa.
	Hidup rukun dengan saudara	Implementasi	Setia menemani kemanapun kakak laki-laki pergi dan akan mencari ketika saudaranya tidak ada di kerajaan.
		Tujuan	Mempererat tali persaudaraan dan mengikuti perintah orang tua untuk saling menjaga satu sama lain.

C.4 Instrumen Analisis Tema Budaya

Ranah Nilai Budaya Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>		Data	Interpretasi
Nilai Religius Keterangan Manusia terhadap Tuhan	<p>Prabu Mahapunggung : “Mau gimana lagi, memang anakku. Sekarang biar prajurit yang mencari Jaka Sedana. Aku akan bertanya kepada Begawan bagaimana jika anakku minta dinikahkan dengan saudara sendiri. Baik apa tidak. Kalau itu baik, ya akan kunikahkan. Kalau tidak baik, ya tidak akan dinikahkan” (Data 1)</p> <p>Sumber : observasi pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> dengan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p> <p>“Prabu Mahapunggung itu bertanya kepada Begawan tentang anak-anaknya karena Begawan yang menitipkan Jaka Sedana dan Dewi Sri. Begawan utusannya Dewa yang dikirim ke bumi. Begawan dihormati dan ucapannya percaya manusia karena dia utusan Dewa.” (Data 2)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Budiyo</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Prabu Mahapunggung ketika menghadapi permasalahan mengenai kedua anak asuhnya adalah bertanya kepada Begawan sebagai utusan Dewa yang sangat dipercaya dan dihormati manusia. Sikap Prabu Mahapunggung didasari adanya keyakinan bahwa Dewa adalah satu-satunya tempat memanjatkan doa dan memohon pertolongan ketika menghadapi permasalahan dalam hidup. Sikap yang ditunjukkan Prabu Mahapunggung yang mengingat dan memohon pertolongan hanya kepada Tuhan, juga dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mempercayai dan menyakini dengan sepenuh hati adanya Tuhan dalam hidupnya, sehingga berhati-hati dengan menjaga sikap dan lisannya. Sikap masyarakat yang mengingat Tuhan dalam hidupnya tergambarkan melalui hal-hal positif yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan hubungan manusia kepada Tuhannya, seperti beribadah yang rutin dilakukan masyarakat setiap harinya.</p>	

	(pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)	
Ketaatan Manusia terhadap firman Tuhan	<p>Begawan : “Tidak menyalahkan. Anda sudah menganggap anak-anak itu sebagai anak sendiri, itu sudah disangka. Begini, nanti jawaban yang tepat akan ada saat anak-anak dewasa. Anak-anak ini yang akan menjadi sumber kehidupan bagi seluruh manusia di bumi. Mau tidak mau, anak-anak ini harus dijodohkan. Tuan Jaka Sedana dan Dewi Sri itu tidak salah, Anda juga tidak salah. Anda sudah melaksanakan tugas sebagai orant tua. Begitu”</p> <p>Prabu Mahapunggung : “Jaka Sedana, Dewi Sri. Maafkan orang tuamu ini ya, nak. Semua karena Ramamu ini tidak tahu kalau itu sudah jodohmu Jaka Sedana dan Dewi Sri. Pentul terima kasih ya. Memang tadi aku benar-benar tidak tahu akan jadi seperti ini. Kalau memang ini jalannya, di hadapan semua orang dan prajurit, hari ini Jaka Sedana dan Dewi akan aku nikahkan” (Data 3)</p> <p>Sumber : observasi pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> dengan cerita rakyat</p>	<p>Sikap tokoh Prabu Mahapunggung yang melaksanakan firman Tuhan yang disampaikan oleh Begawan kepadanya didasari adanya keyakinan bahwa perintah Tuhan adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan manusia sebagai wujud ketaatan makhluk ciptaan kepada Tuhan yang menciptakan. Pernikahan antara dua saudara kandung yang terjadi dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> dapat diterima ketika hal tersebut terjadi dalam cerita rakyat dan hal tersebut merupakan ketentuan Dewa yang harus dilaksanakan Prabu Mahapunggung. Akan tetapi, hal tersebut menjadi hal yang tabu jika terjadi di kehidupan masyarakat saat ini. Masyarakat tidak mengizinkan keluarga atau anggota kelompoknya untuk menikah dengan saudara kandungnya dengan dasar norma yang berkembang di masyarakat dan keyakinan yang dianut masyarakat.</p>

		<i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>	
	Kepasrahan Manusia terhadap Kekuasaan Tuhan	<p>Prabu Mahapungung : “Penthul, sebenarnya senang hatiku Sumedang mendapat wahyu pangan. Wahyu pangan itu bermanfaat untuk kehidupan masyarakat di bumi. Meskipun harus kehilangan anak-anak yang sudah kurawat dari kecil hingga dewasa. Mau gimana lagi sudah ditakdirkan Dewa” (Data 4)</p> <p>Sumber : observasi pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> dengan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p> <p>“Prabu Mahapungung akhirnya menikahkan anak-anaknya itu di kerajaan. Setelah dinikahkan, wujud Jaka Sedana dan Dewi Sri berubah jadi padi. Prabu Mahapungung tidak bisa apa-apa karena tahu kalau itu kehendak Dewa. Dewa yang menitipkan, Dewa yang mengubah mereka jadi padi” (Data 5)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Suheriyanto (sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan Prabu Mahapungung setelah melaksanakan perintah Dewa untuk menikahkan Jaka Sedana dengan Dewi Sri adalah pasrah kepada kekuasaan Dewa. Sikap Prabu Mahapungung tersebut didasari adanya keyakinan bahwa Tuhan berkuasa penuh atas makhluk ciptaan-Nya dan manusia hanya bisa pasrah kepada kekuasaan Tuhan setelah berupaya dan berihntiar secara lahir dan batin. Sikap pasrah manusia kepada kekuasaan Tuhan seperti yang ditunjukkan Prabu Mahapungung juga tercermin dari sikap masyarakat saat ini dalam menjalani hidup. Seperti masyarakat yang ingin hidupnya berkecukupan, maka langkah awal untuk mewujudkannya adalah dengan berupaya dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Selama proses tersebut yang dilakukan adalah berpasarah diri, menyerahkan hasilnya kepada Tuhan, apakah akan mendapatkan yang diinginkan atau tidak. Ketika masyarakat menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan setelah berusaha, apapun hasil yang didapat akan lebih mudah untuk diterima daripada masyarakat yang tidak berpasrah kepada Tuhan.</p>
Nilai Etika	Kesahajaan	<p>Begawan : “Tidak salah karena ini sudah pesan Dewa. Pesannya itu begini, ‘Penthul kamu yang kupercaya membawa anak ini, rawatlah di Kerajaan Sumedang. Sampaikan ke</p>	<p>Begawan diutus Dewa turun ke bumi untuk menyampaikan pesan Dewa kepada umat manusia. Dalam menjalani hidup, Begawan tidak pernah aneh-aneh dan hidup dengan sederhana, meskipun dipercaya dan dihormati umat manusia. Begawan</p>

		<p>Raja Sumedang untuk mengasuh anak ini sampai dewasa. Nanti saat mereka sudah dewasa, segala pertanyaan akan ada jawabannya. Ya ini adalah jawabannya” (Data 6)</p> <p>Sumber : observasi pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> dengan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p> <p>“Begawan mendapat pesan dari Dewa harus disampaikan ke Prabu Mahapunggung kalau Jaka Sedana dan Dewi Sri harus dijodohkan, harus dinikahkan kalau mereka besar. Begawan tidak berani mengatakan kalau belum waktunya, Dewa pesan itu harus disampaikan kalau sudah waktunya.” (Data 7)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Budiyo (pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>berpegang teguh bahwa Dewa mengetahui apa yang dilakukan selama di bumi, sehingga tidak berani untuk melakukan hal yang aneh-aneh dan fokus mengerjakan tugas sesuai amanah Dewa. Sikap kesahajaan tokoh Begawan cukup sulit diterapkan masyarakat dalam di kehidupan saat ini karena manusia akan selalu terbayang-bayangi dengan sikap pamrih dalam hidup. Meskipun sulit diterapkan dalam kehidupan saat ini, seharusnya masyarakat dapat memposisikan diri untuk mendasari sikap pamrih dengan sikap kesahajaan agar dapat bersikap seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Begawan.</p>
Sembada		<p>Prabu Mahapunggung : “Jaka Sedana, kamu tidak bisa diberi tahu, kamu menyakiti Rama. Kamu menyukai adikmu, apa mau membunuh Ramamu? Coba kamu pilih! Ingin Rama mati apa kamu pergi? Kalau tetap dengan Dewi Sri, bunuh saja Ramamu. Bunuh! Jika mati di tangan anak, aku rela biar kamu mendapat keinginanmu.</p>	<p>Sikap Jaka Sedana yang mengikuti perintah Prabu Mahapunggung untuk pergi dari kerajaan merupakan bentuk tanggung jawabnya atas apa yang telah dilakukan sebelumnya dan tidak ingin menambah kekecewaan orang tuanya. Tokoh Jaka Sedana dalam cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> merupakan sosok anak muda yang mampu mengendalikan emosinya dan bertanggung jawab atas perbuatannya dengan harapan agar tidak merugikan orang lain. Anak muda cenderung belum bisa mengendalikan emosi, sehingga ketika dituntut untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah</p>

		<p>Memang nasib Sri Mahapungung harus mati di tangan anak. Aku rela daripada harus melihat anaku bersanding dengan saudaranya sendiri. Sudah tidak usah menangis. Sana urus saja pusakamu. Lo ke mana anak ini?" (Data 8)</p> <p>Sumber : observasi pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> dengan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p> <p>“Prabu Mahapungung mengusir Jaka Sedana dari kerajaan setelah Jaka Sedana bilang kalau dia menyukai adiknya, Dewi Sri. Prabu Mahapungung kecewa sebagai orang tua karena anaknya menyukai adiknya sendiri. Jaka Sedana mengikuti perintah dan pergi dari kerajaan” (Data 9)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Triyono (pemain Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)</p>	<p>dilakukan mereka belum atau bahkan tidak bersedia. Kebanyakan anak muda pada saat ini belum bisa mengendalikan emosinya, cenderung akan berbalik marah dan berujung menyalahkan orang lain atas apa yang telah dilakukan.</p>
Nalar		<p>“Apa yang dilakukan Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda itu rasa kecewa karena lamarannya ditolak Dewi Sri. Awalnya kan Prabu Kalasrenggi ingin melamar Dewi Sri karena di kerajaanya sedang pagebluk. Pagebluk itu musibah. Pagebluk itu buat rakyat tidak bisa hidup karena tidak ada sumber pangan, jadi kelaparan. Pagebluk bisa hilang kalau Dewi Sri tinggal di kerajaan dan menikah dengan Prabu Kalasrenggi. Jadinya Prabu Kalasrenggi ngotot</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan Prabu Kalasrenggi ketika rakyat yang dipimpin mengalami <i>pagebluk</i> adalah berusaha mengatasi musibah tersebut dengan melamar Dewi Sri, meskipun lamarannya ditolak dan berujung penculikan Dewi Sri dari Kerajaan Sumedang. Sikap Prabu Kalasrenggi tersebut didasari adanya keyakinan bahwa musibah akan selesai jika Prabu Kalasrenggi dapat menikahi dan mengajak Dewi Sri untuk tinggal di kerajaan. Prabu</p>

		<p>ingin dapat Dewi Sri. Prabu Kalasrenggi itu menculik Dewi Sri dari kerajaan biar bisa dinikahi. Kalau Dewi Sri nikah dan tinggal bersama Prabu Kalasrenggi, musibah akan hilang dan warga jadi makmur, sejahtera” (Data 10)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Suheriyanto (sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>Kalasrenggi mempertimbangkan perbuatan yang akan dilakukan sesuai dengan kondisi rakyatnya, bukan berdasarkan keinginannya semata. Cerminan sikap nalar dalam kehidupan masyarakat saat ini dapat dilihat dari tutur kata (berbahasa) yang sopan dan santun, cara menyikapi suatu permasalahan dalam hidup, serta sikap masyarakat yang lebih mengutamakan keinginan dan kebutuhan orang lain di atas keinginan dan kebutuhan pribadinya.</p>
Nilai Sosial	<p>Berbakti kepada Orang Tua</p>	<p>“Dewi Sri dan Jaka Sedana sikapnya sangat baik pada orang tua. Bicaranya halus dan sopan. Mereka itu sangat patuh pada orang tua, kalau orang tua melarang, mereka akan patuh. Perintah orang tua juga dilakukan. Jaka Sedana itu bisa ngayomi adik-adiknya. Dia bagus jadi kakak” (Data 11)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Triyono (pemain Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p> <p>“Kumaladewi dan Kumaladewa bukan anak kandung Prabu Mahapunggung. Mereka anak Dewa yang dititipkan ke Prabu Mahapunggung. Walaupun Kumaladewi dan Kumaladewa bukan anak kandung, sikapnya baik ke orang tua. Mereka patuh dan sopan, kepada orang tuanya” (Data 12)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Budiyo (pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>Sikap Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa sebagai anak baik dan sopan kepada orang tua asuhnya merupakan ungkapan rasa terima kasih anak kepada orang tua sambung yang telah mengasuh dan membesarkan mereka dari bayi hingga dewasa dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Sikap keempat anak asuh Prabu Mahapunggung tersebut didasari karena mereka tidak ingin mengecewakan orang tua mereka. Cerminan sikap berbakti kepada orang tua dalam kehidupan masyarakat saat ini dapat dilihat dari cara berbicara anak muda kepada orang yang lebih menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Seperti masyarakat yang masih menggunakan bahasa Jawa krama inggil ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Selain itu, cerminan dari sikap berbakti dapat dilihat ketika anak yang mematuhi nasihat dan aturan-aturan yang dibuat orang tuanya perihal pergaulan anak dengan teman sebaya.</p>

	<p>Rukun</p>	<p>Prabu Mahapungung : “Anakku cantik Dewi Sri, sini nak. Rama senang lihat anak-anak Rama bisa rukun. Setiap hari berdampingan. Jaka Sedana, tugasmu itu memimpin dan menata prajurit Kerajaan Sumedang. Maju-mundurnya prajurit kerajaan itu bergantung padamu, Jaka Sedana”</p> <p>Prabu Mahapungung :“Rama yakin kamu itu bisa, nak. Sekarang Rama bisa lihat saat kamu ngayomi adik-adimu Kumaladewi, Kumaladewa, dan Dewi Sri. Kalian jadi akur. Kamu bisa jadi contoh, bisa memimpin orang-orang, prajurit” (Data 13)</p> <p>Sumber : observasi pementasan Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> dengan cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i></p>	<p>Tokoh Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa hidup berdampingan, saling membantu dan menjaga satu sama lain, serta tidak membantah ketika mendapatkan nasihat dari saudaranya untuk selalu menghormati orang tua. Sikap yang ditunjukkan keempat tokoh anak asuh Prabu Mahapungung tersebut menciptakan dan mempererat hubungan kekeluargaan yang terjalin di antara empat saudara yang tinggal bersama. Cerminan sikap rukun dalam kehidupan masyarakat saat ini dapat dilihat ketika ada masyarakat yang hendak membangun atau memperbaiki rumahnya, tetangga akan bergotong royong membantu tetangganya. Selain itu, dapat dilihat ketika akan diadakan acara besar di desa, sebelum pelaksanaan acara akan diadakan terlebih dahulu musyawarah bersama dengan masyarakat untuk membahas acara tersebut. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa hidup rukun masih tetap ada dan tetap dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini.</p>
	<p>Adil kepada Orang Lain</p>	<p>“Prabu Mahapungung itu jadi orang tua adil. Prabu Mahapungung tidak membedakan merawat anak asuhnya. Semua anak dirawat, dididik baik, dan mendapat perhatian rata. Prabu Mahapungung tidak pernah menganggap anak asuh, semua dianggap anak kandung.” (Data 14)</p>	<p>Tokoh Prabu Mahapungung yang berusaha berlaku adil kepada Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa merupakan upaya dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk sebagai bekal untuk kehidupan mereka</p>

		Sumber : wawancara dengan Bapak Suheriyanto (sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)	kelak. Cerminan sikap adil kepada orang lain dalam kehidupan masyarakat saat ini dapat dilihat dari sikap orang tua yang mendidik anaknya dengan cara menyayangi semua anaknya tanpa membedakan dan akan memberikan hukuman yang setara kepada anak-anaknya ketika ada anaknya yang melakukan kesalahan. Selain itu, dapat dilihat dari sikap orang tua yang menjadi penengah yang netral ketika anak-anaknya sedang berselisih paham (tidak memihak salah satu anaknya).
Nilai Lingkungan	Proses adanya tanaman padi	<p>“Begawan menitipkan dua bayi Dewa kepada Prabu Mahapungung. Bayi-bayi itu diberi nama Dewi Sri (Sri Sedana) dan Jaka Sedana. Ketika bayi-bayi itu dewasa, ternyata di antara keduanya timbul perasaan saling menyukai. Prabu Mahapungung sebagai orang tua merasa kecewa dan marah, akhirnya mengusir salah satu dari mereka. Saat Jaka Sedana tidak ada di kerajaan, ada dua raja yang ingin melamar Dewi Sri. Raja-raja tersebut, yaitu Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda.</p> <p>Prabu Mahapungung yang kebingungan, akhirnya bertanya kepada Begawan. Setelah mendengar penjelasan Begawan, akhirnya menikahkan Jaka Sedana dengan Dewi Sri untuk menjalankan ketentuan Dewa demi kesejahteraan pangan masyarakat. Ketika pernikahannya selesai, Jaka Sedana dan Dewi Sri berubah wujud menjadi padi. Prabu Jinanda dan Prabu Kalasrenggi bersumpah akan memakan dan merusak semua padi. Mendengar saudara-saudaranya dalam bahaya,</p>	<p>Cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> pada pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> mengisahkan proses turunnya wahyu pangan ke bumi yang diawali dari turunnya anak-anak Dewa (Jaka Sedana dan Dewi Sri) ke bumi. Ketika dewasa, mereka dinikahkan dan wujudnya berubah menjadi padi. Saudaranya Kumaladewa menjadi air untuk mengairi padi di sawah dan Kumaladewi menjadi ula sawa pari (ular sawah) yang menjaga padi dari hama-hama yang dapat merusak tanaman padi. Dalam cerita rakyat imo juga mengisahkan awal mula adanya hama pada tanaman padi sebagai jelmaan dari Prabu Kalasrenggi dan Prabu Jinanda yang selalu ada di setiap sawah yang ditanami padi oleh para petani. Wahyu pangan diturunkan ke bumi dengan tujuan agar seluruh masyarakat hidup tentram dan makmur karena adanya padi sebagai sumber pangan. Tamanam padi yang telah ada di bumi, ditanam kembali dan dimanfaatkan oleh masyarakat dan</p>

	<p>Kumaladewi berubah wujud menjadi <i>ula sawa pari</i> dan Kumaladewa berubah menjadi <i>tirta</i>” (Data 15) Sumber : wawancara dengan Bapak Suheriyanto (sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>dijadikan sebagai bahan pangan pokok masyarakat Indonesia hingga saat ini.</p>
Musim tanam padi	<p>“Padi ditanam waktu <i>rendheng</i>. <i>Mangsa rendheng</i> itu bulan Desember sampai bulan 3, bulan Maret. Nanam waktu <i>mangsa rendheng</i> ya karena <i>rendheng</i> itu musim hujan, banyak air. Padi itu butuh banyak air, jadi ditanam waktu <i>rendheng</i>. Terus biar waktu panen padinya tidak kehujaan atau banjir air” (Data 16) Sumber : wawancara dengan Bapak Ngatino (petani)</p>	<p>Masyarakat petani Jawa mempunyai hitungan tersendiri dalam penentuan musim tanam padi. Musim tanam padi dalam masyarakat Jawa, yaitu pada musim penghujan atau disebut <i>mangsa rendheng</i>. <i>Mangsa Rendheng</i> jatuh pada bulan Desember sampai bulan Maret. Akan tetapi, karena berubahan iklim dan cuaca, bulan tanam padi dapat bergeser karena menyesuaikan dengan mulainya musim penghujan. Tanaman padi ditanam pada musim penghujan karena padi merupakan jenis tanaman yang membutuhkan banyak air di awal pertumbuhan, sehingga sangat cocok apabila ditanam pada musim penghujan. Selain itu, untuk menghindari tanaman padi terendam air hujan saat musim panen tiba.</p>
Cara Bertanam Padi	<p>“Dulu petani <i>nggarap</i> sawah dengan cangkul. Masih kekuatan manusia, terus ganti ke <i>singkal</i> yang ditarik kerbau atau sapi. Bagian yang nempel tanah itu <i>kejen</i>. Tetapi, sekarang petani sudah pakek <i>singkal</i> mesin bukan <i>singkal</i> sapi atau kerbau. Lebih cepat sekarang” (Data 17) Sumber : wawancara dengan Bapak Ngatino (petani)</p>	<p>Cara dalam mengolah tanah yang akan ditanami padi dalam masyarakat petani Jawa menggunakan <i>singkal</i> atau alat bajak. Dahulu, para petani menggunakan <i>singkal</i> atau alat bajak sawah yang ditarik sapi atau kerbau dengan manusia sebagai pengemudi yang posisinya di atas alat bajak dan di belakang sapi atau kerbau. Manusia berperan sebagai pengatur yang menentukan ke mana arah sapi dan kerbau yang menarik <i>singkal</i> atau alat bajak. Setelah alat bajak dengan tenaga hewan, para</p>

	<p>“<i>Ndaut</i> itu kalau padi umurnya sudah 20 hari. <i>Ndaut</i> itu mencabut benih di semaian, terus dibersihkan tanahnya, dipukul-pukul ke kaki sampai tanahnya hilang. Benihnya itu nanti diikat pakek tali rumput ilalang itu, biasanya benih satu ikat itu sebesar tangan ini, tangan kita ini” (Data 18) Sumber : wawancara dengan Bapak Ngatino (petani)</p> <p>“<i>Tandur</i> itu ya nanam padi itu <i>tandur</i>. Caranya padi diambil satu-satu, dipegang akar padi, terus ditancapkan ke tanah. Kira-kira dalamnya 5 cm dan jarak padinya itu ya 20 cm lah. <i>Tandur</i> itu caranya mundur terus badannya <i>njengking</i> biar padi itu tidak kenak kaki, terus biar lurus kan kita sambil liat itu padinya. <i>Tandur</i> itu biasanya bagian ibu-ibu” (Data 19) Sumber : wawancara dengan Bapak Ngatino (petani)</p> <p>“Padi yang umurnya sudah 1 bulan itu dibersihkan rumput-rumput di dekat-dekat padi. Membersihkan rumput-rumput yang bisa ganggu padi itu <i>matun</i>. Biasanya <i>matun</i> itu cuma pakek tangan aja, tidak ada alat” (Data 20) Sumber : wawancara dengan Bapak Ngatino (petani)</p> <p>“Basmi hama itu biasanya menggunakan obat-obat insektisida untuk hama wereng dan fungisida itu untuk jamur. Biasanya padi diobat setiap 20 hari sekali biar hamanya hilang. Kalau hama tikus itu caranya tikus dikasih umpan, dikasih obat tikus di sarang tikus. Biasanya itu ada lubang-lubang atau</p>	<p>petani mulai beralih menggunakan singkal mesin atau alat bajak mesin yang masih digunakan para petani sampai saat ini.</p> <p>Masyarakat petani Jawa melakukan <i>ndaut</i> sebelum menanam benih padi yang sebelumnya sudah disemai. <i>Ndaut</i> adalah membersihkan padi dari lumpur-lumpur yang menempel pada akar dengan cara mencelukkan setiap satu genggam padi ke air, kemudian dipukul-pukulkan ke bagian betis petani dan dikerjakan secara berulang. Setelah lumpur-lumpur dibersihkan, kemudian padi diikat dengan tali yang terbuat dari rumput ilalang yang banyaknya sekitar satu genggam tangan manusia dewasa. Ketika padi akan ditanam, maka benih padi dilepaskan dari tali ikatannya, kemudian dibagi menjadi beberapa bagian yang diletakkan di sisi-sisi lahan sawah yang akan ditanami padi untuk memudahkan petani ketika menanam.</p> <p><i>Tandur</i> merupakan kegiatan mananam padi yang dilakukan para petani, biasanya dilakukan oleh ibu-ibu petani. Cara <i>tandur</i>, yaitu menanam padi dengan teknik mundur sambil membungkukkan badan. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar padi yang ditanam tidak rusak karena terinjak kaki petani dan memastikan bahwa antara padi satu dengan lainnya tegak lurus. Benih padi ditanam dengan cara mengambil benih dan menekannya pada bagian pangkal benih (dekat akar) ke dalam tanah dengan kedalaman ± 5 cm dan jarak ± 20 cm antara satu padi dengan padi lainnya.</p>
--	--	--

		<p><i>rong</i> tikus yang jadi tempat tikus di <i>galengan</i> biasanya. Kalau kelihatan ada tikus, langsung dikasih obat tikus” (Data 21) Sumber : wawancara dengan Bapak Ngatino (petani)</p>	<p><i>Matun</i> dalam masyarakat petani Jawa merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan para petani padi setelah padi berumur 30 hari. <i>Matun</i> adalah kegiatan yang dilakukan para petani padi untuk mencabut dan membersihkan rumput-rumput liar yang ada di sekitar padi yang dapat mengganggu tanaman padi. Para petani padi biasanya melakukan <i>matun</i> dengan tangan kosong atau tanpa menggunakan bantuan alat apapun.</p> <p>Masyarakat petani Jawa berupaya untuk menjaga agar tanaman padi yang telah ditanam tidak rusak diserang hama penyakit maupun hama tikus. Masyarakat berupaya dengan cara memberikan obat insektisida dan fungisida setiap 20 hari sekali untuk membasmi hama wereng dan jamur. Sedangkan untuk hama tikus, para petani akan memberikan umpan berupa obat tikus yang diletakkan di setiap lubang yang menjadi tempat tikus dan biasanya letaknya di <i>galengan</i> dekat tanaman padi. Petani memberikan obat tikus ketika ada tikus yang terlihat di sekitar tanaman padi. Para petani berupaya sebisa mungkin agar padi yang telah ditanam tidak dirusak hama wereng dan hama tikus yang dapat menyebabkan gagal panen.</p>
--	--	---	---

Ranah Fungsi Cerita Rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>	Data	Interpretasi
Sistem Proyeksi yang Mencerminkan Angan-angan dan Harapan Masyarakat	<p>“Dewi Sri dan Jaka Sedana itu anak baik, patuh pada orang tua. Mereka tidak ada yang membangkang, bicaranya juga sopan. Mereka itu berbakti pada orang tua. Dua saudara mereka juga patuh dan sopan-sopan.” (Data 22) Sumber : wawancara dengan Bapak Suheriyanto (sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p> <p>“Kumaladewi dan Kumaladewa itu sama seperti Dewi Sri dan Jaka Sedana, sama-sama anak titipan. Mereka berdua anak-anak baik. Saat disuruh jaga saudara ya dijaga. Mereka patuh dan sopan ke orang tua, tidak pernah membantah perintah orang tuanya” (Data 23) Sumber : wawancara dengan Bapak Triyono (pemain Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>Tokoh Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> ditunjukkan sebagai anak yang baik kepada orang tuanya, meskipun bukan orang tua kandung. Sikap yang ditunjukkan tokoh anak-anak Prabu Mahapungung merupakan sebagai cerminan harapan dan keinginan masyarakat, khususnya orang tua tentang anak yang baik, sopan, patuh, dan berbakti kepada orang tua. Hal ini bisa terjadi karena orang tua yang merasa kecewa dengan sikap anak mereka yang tidak bisa diatur, membangkang, dan tidak berbakti kepada orang tua. Citra anak baik selalu diinginkan oleh orang tua sebagai bentuk kebanggaan dan kehormatan bagi orang tua. Citra tersebut dilestarikan melalui pementasan janger dengan cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> agar dapat dijadikan sebagai bagi oleh generasi muda dalam bersikap sebagai anak.</p>
Alat Pendidikan bagi Anak	<p>“Hidup rukun dengan semua saudara seperti Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa. Begawan yang taat pada Dewa, tidak aneh-aneh, lurus saja hidupnya. Penonton bisa belajar dari tokoh di cerita ini, dari sikap yang baik-baiknya.”(Data 24) Sumber : wawancara dengan Bapak Budiyo (pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>Sikap-sikap teladan para tokoh dalam cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> menggambarkan perilaku-perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat pendidikan bagi anak dan akan lebih mudah untuk dipahami karena dekat dengan kehidupan anak. Cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> dapat dimanfaatkan Guru dalam pembelajaran</p>

	<p>“Bisa contoh Prabu Mahapungung yang mengikuti perintah Dewa menikahkan anak-anaknya. Manusia harus menerima takdir Tuhan. Jaka Sedana, Dewi Sri, Kumaladewi, dan Kumaladewa itu bisa dicontoh jadi anak-anak yang patuh pada orang tua. Hidup harus rukun.” (Data 25)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Suheriyanto (sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)</p>	<p>Bahasa Indonesia dengan dimanfaatkan sebagai materi bahan ajar. Pemanfaatan cerita rakyat ini dapat mengajarkan sikap-sikap teladan yang dapat dijadikan contoh oleh para siswa. Setelah belajar mengenai sikap teladan para tokoh dalam cerita, diharapkan siswa dapat bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, menghormati dan berbakti kepada orang tuanya, dan rukun dengan saudara dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, siswa dapat belajar bahwa sebagai seorang manusia harus yang menjalankan kewajiban kepada Tuhan untuk selalu mengingat Tuhan dalam hidupnya, taat kepada ketentuan-ketentuan Tuhan, dan pasrah kepada kekuasaan Tuhan setelah berusaha dan berihhtiar secara lahir dan batin.</p>
<p>Modal Sosial untuk Berinteraksi dan Berkomunikasi antar Anggota Masyarakat</p>	<p>“Saat anak saya sunatan, saya ingin nanggap jangernya Pak Pentahul. Biayanya banyak, tapi lihat banyak orang yang senang nonton, jadi ikut senang. Tetangga pada kumpul, keluarga juga kumpul semua. Bareng-bareng nonton jangernya Pak Pentahul” (Data 26)</p> <p>(Sumber : wawancara dengan Bapak Andriyanto penanggap Janger <i>Laksono Wahyu Pentahul Budoyo</i>)</p> <p>“Saya senang karena bisa nonton hiburan janger bareng. Rumah saya tidak jauh, masih daerah sini. Ada janger gini jadi bisa nonton bareng-bareng, di sini ketemu tetangga, teman-teman, jadi bisa bareng-bareng liat janger. Bagus ada janger gini jadi bisa</p>	<p>Masyarakat sekitar ketika mengetahui akan ada pementasan janger di dekat tempat tinggal akan berbondong-bondong mendatangi tempat pementasan untuk menonton janger secara bersama-sama. Ketika masyarakat berada di tempat pementasan, maka akan bertemu dengan masyarakat lain, baik masyarakat sekitar pementasan maupun masyarakat yang berasal dari daerah lain. Pertemuan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya secara tidak langsung akan menumbuhkan interaksi dan komunikasi di antara masyarakat. Interaksi dan komunikasi yang terjalin dapat berkaitan dengan pementasan janger maupun cerita rakyat yang dipentaskan, yaitu Tumurune</p>

	<p>buat banyak orang jadi kumpul dan nonton bareng” (Data 27) (Sumber : wawancara dengan Bapak Sasmito penonton Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>Wahyu Dewi Sri. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antar masyarakat akan menimbulkan dampak positif, seperti terciptanya komunikasi yang baik antara anggota masyarakat, saling mengenal dan bertemu dengan tetangga atau masyarakat luar daerah, dan semakin eratnya hubungan antar anggota masyarakat yang menonton pementasan janger. Pementasan Kelompok Janger Laksono Wahyu Pentul Budoyo dengan cerita rakyat Tumurune Wahyu Dewi Sri berfungsi sebagai modal sosial untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar anggota masyarakat karena melalui pementasan ini, anggota masyarakat akan berkumpul di satu tempat yang sama, sehingga akan terjalinnya interaksi dan komunikasi antar anggota masyarakat.</p>
Sarana untuk Menghibur	<p>“Saya memang suka liat janger dan kenal Pak Pentul. Saat anak saya sunat, saya ingin nanggap janger Pak Pentul. Saya lihat banyak orang yang senang nonton janger ini, jadi ikut senang. Ternyata masih banyak orang ingin liat janger di sini. Ini jadi hiburan buat orang-orang. Tetangga kumpul, keluarga kumpul semua di sini. Bareng-bareng nonton janger Pak Pentul ceritanya <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>” (Data 28) (Sumber : wawancara dengan Bapak Andriyanto penanggap Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>Pementasan yang dilakukan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> dengan cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> menjadi salah satu wahana bagi masyarakat untuk melepaskan kepenatan yang berkaitan dengan pekerjaan, sekolah, dan kehidupan yang dijalani sehari-hari. Masyarakat memanfaatkan adanya pementasan janger untuk berkumpul dengan teman atau saudara untuk bersama-sama menikmati suguhan hiburan yang telah dipersiapkan para pemain Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>. Masyarakat dengan antusias memenuhi sisi-sisi panggung sejak awal pementasan menikmati sajian tari-tarian dan nyanyian yang dipersembahkan pemain janger.</p>

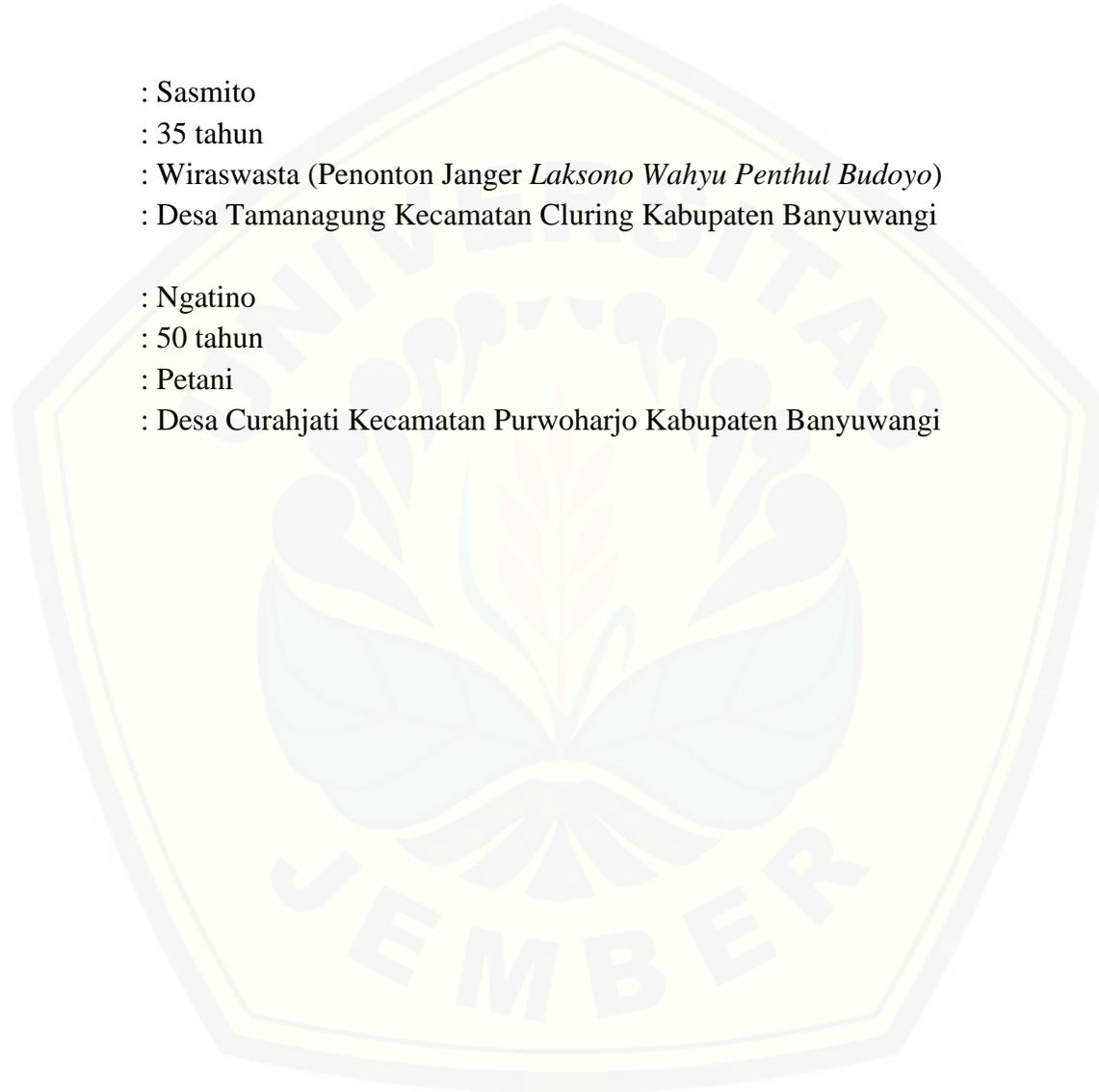
	<p>“Saya senang bisa nonton janger. Nonton hiburan gratis bareng-bareng. Nonton lawaknya Penthul. Ada janger gini jadi bisa nonton bareng, ketemu tetangga, teman, banyak orang-orang, tidak kenal tapi bisa bareng-bareng liat janger.” (Data 29) (Sumber : wawancara dengan Bapak Sasmito penonton Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>):</p>	<p>Pada bagian cerita, jumlah penonton mulai berkurang dari sebelumnya. Pada bagian lawak, masyarakat antusias memadati kembali sisi panggung untuk menyaksikan adegan-adegan lucu dari Penthul dan Gimán. Setelah lawak selesai dan kembali ke cerita, jumlah penonton kembali berkurang. Sampai akhir pementasan, meskipun jumlah penonton terus berkurang, namun masih ada masyarakat yang menyaksikan sampai akhir, mereka yang bertahan merupakan saudara dari penanggap janger. Hal ini menunjukkan bahwa pementasan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> dengan cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> bagi masyarakat sekitar pementasan berfungsi sebagai sarana untuk menghibur karena dapat membuat para penonton terhibur bahkan dapat tertawa ketika mendengar dan melihat para pemain janger yang menampilkan atau mengucapkan hal-hal yang dianggap menarik dan lucu.</p>
Wisata Budaya berbasis Seni Tradisi	<p>“<i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> ini jadi cerita yang sering diminta. Lewat pementasan ini jadi lebih mudah menyampaikan cerita tentang Dewi Sri kepada anak-anak muda yang mulai meninggalkan cerita ini, banyak yang tidak tahu padahal tinggalnya di Jawa” (Data 30) Sumber : wawancara dengan Bapak Budiyo (pemilik Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i>)</p>	<p>Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> mampu mengonstruksi identitas lokal yang mencerminkan daerah Jawa melalui cerita-cerita rakyat yang dipentaskan. Salah satu cerita yang dipentaskan, yaitu <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i>. Cerita <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> yang dipentaskan Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Penthul Budoyo</i> merupakan salah satu objek wisata budaya berbasis seni tradisi yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi. Cerita rakyat <i>Tumurune Wahyu Dewi Sri</i> menjadi</p>

	<p>“Cerita ini tentang kepercayaan masyarakat Jawa tentang padi, turunnya pangan dan sangat dekat dengan kehidupan. Kalau penonton lihat cerita ini, mereka jadi lebih menghargai dan akan tahu cerita daerahnya” (Data 31)</p> <p>Sumber : wawancara dengan Bapak Suheriyanto (sutradara Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i>)</p>	<p>objek wisata budaya berbasis seni tradisi untuk menyampaikan budaya daerah Jawa yang dikemas dalam bentuk pementasan janger oleh Kelompok Janger <i>Laksono Wahyu Pentul Budoyo</i> kepada para penikmat janger. Budaya daerah Jawa yang bisa tersampaikan melalui cerita rakyat ini, yaitu proses adanya tanaman padi yang berkaitan dengan sosok Dewi Kesuburan (Dewi Sri) yang dikemas dalam bentuk teater rakyat, bahasa Jawa yang digunakan para pemain dalam pementasan untuk menyampaikan dialog yang berkaitan dengan cerita, tari-tarian yang mengawali pementasan, lagu-lagu daerah yang mengisi di sela-sela cerita, dan alat musik daerah yang digunakan dalam pementasan janger.</p>
--	--	--

LAMPIRAN D. BIODATA INFORMAN

1. Nama : Budiyono alias Penthul
Tempat, tanggal : Banyuwangi, 25 Agustus 1969
Usia : 51 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pemilik Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*)
Alamat : Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
2. Nama : Triyono
Tempat, tanggal : Banyuwangi, 06 Agustus 1989
Umur : 31 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pemain Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*)
Alamat : Desa Curahjati Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi
3. Nama : Suheriyanto
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 19 Juli 1981
Umur : 39 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Sutradara Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*)
Alamat : Desa Margomulyo Kecamatan Glemore Kabupaten Banyuwangi
4. Nama : Andriyanto
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Penanggap Janger *Laksono Wahyu Penthul Budoyo*)
Alamat : Desa Tamanagung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

5. Nama : Sasmito
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Penonton Janger *Laksono Wahyu Pentul Budoyo*)
Alamat : Desa Tamanagung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi
6. Nama : Ngatino
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Curahjati Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi



AUTOBIOGRAFI

Amelia Yashinta Ariningtyas, lahir di Banyuwangi, 28 Juli 1997. Dilahirkan sebagai putri kedua dari pasangan Drs. Sukari, M.Pd. dan Suhartini, S.Pd. Pendidikan awal ditempuh di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Glagahagung dan lulus tahun 2004. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SD Muhammadiyah 12 Glagahagung dan lulus tahun 2010. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Purwoharjo dan lulus pada tahun 2013. Lulus dari SMP, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tegaldlimo dan lulus pada tahun 2016. Setelah lulus dari jenjang SMA, melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi negeri di Universitas Jember melalui jalur tes (SBMPTN) pada tahun 2016. Jurusan kuliah yang ditempuh selama ini, yaitu Pendidikan Bahasa dan Seni dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama kuliah di Universitas Jember, penulis aktif ikut serta dalam organisasi prodi atau Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HMP IMABINA) periode 2017-2018 dan 2018-2019 pada bidang 3 (Pendidikan, Pers, dan Publikasi).